



# ***Anak Muda dan Krisis Iklim***



# **Anak Muda dan Krisis Iklim**

**Edisi Mei 2021**

## **Penulis:**

Coory Yohana

Erlangga Saputra

Firdaus Habibu Rahman

Maulida Raviola

Muhammad Rizki

N. Aidawardhani

Nabila Auliani Ruray

Rebecca Liony

## **Editor:**

Nabila Auliani Ruray

## **Penata Letak**

Muhammad Rizki

## **Ilustrasi Sampul**

Khoirul Ariba

## Daftar isi

-  Masa Depan Generasi Muda di tengah Krisis Iklim **06**
-  Generasi Yang Menolak Punah **12**
-  Mengenal Partai Hijau Indonesia **22**
-  Kisah di Poso dan Mollo: Risak Bumi, Pilu Tubuh **32**
-  Mengenal Harvestmind, Kolektif Petani Muda dari Purbalingga **40**
-  Pemuda Adat & Kemesraannya Bersama Bumi **46**
-  Steps to Act: Climate Crisis Edition **52**
-  Bank Sampah **56**
-  Pembalut Kain: Solusi Ampuh Buat Jaga Lingkungan! **62**
-  Fast Fashion: Ancaman Lingkungan yang Instagrammable **66**

## Pengantar Redaksi



Akhir April 2021, beberapa warga Wadas, Kecamatan Bener, Purworejo, Jawa Tengah, ditarik paksa oleh pihak kepolisian dan militer saat melakukan aksi penolakan pembangunan Bendungan Bener. Saat itu, warga sedang berdoa dalam duduk, menuntut diberhentikannya salah satu proyek strategis nasional Pemerintahan Jokowi, sebuah proyek yang telah ditolak warga sejak 2018 silam. Konsistensi sikap warga Wedas ini jelas beralasan. Pembangunan Bendungan Bener diproyeksikan dapat merusak alam yang selama ini mencukupi kebutuhan sehari-hari warga.

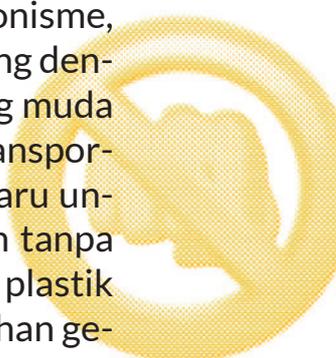
Bentrokan warga dengan aparat penegak hukum karena mempertahankan alam bukan kali pertama. Sebelumnya kita telah menyaksikan perjuangan ibu-ibu Kendeng dan Masyarakat Adat Besipae, hingga Masyarakat Adat Laman Kinipan. Kebijakan yang keluar dari tangan-tangan pejabat pusat maupun daerah ialah kebijakan yang mementingkan keuntungan ekonomi instan dan mengabaikan kebaikan alam. Alih-alih melindungi rakyat dengan menjaga bumi dan air untuk kemakmuran rakyat, sebagaimana yang termaktub dalam konstitusi, produk hukum justru dibuat untuk memperlancar bisnis ekstraktif yang singkat masa depannya bagi bumi.

Di satu sisi, kita yang tinggal di area urban terus dirangsang untuk berperilaku konsumtif. Kita disodorkan oleh gaya hidup yang mengagungkan hedonisme, di mana tren menjadi sesuatu yang wajib untuk dipatuhi. Hal ini ditunjang dengan teknologi dan kenyamanan yang hadir dari sebagai privilese. Orang muda di perkotaan dengan mudah mengakses listrik, pendingin ruangan, transportasi, makanan yang dibutuhkan, cemilan, atau sekedar membeli baju baru untuk pergi ke konser musik yang dinantikan. Hal-hal ini terus dilakukan tanpa memikirkan kemana emisi karbon dari kendaraan, alat-alat listrik, dan plastik bungkus makanan itu pergi? Semuanya disembunyikan di balik kemegahan gedung-gedung pencakar langit dan lampu-lampu malam kota yang, disadari atau tidak disadari, menyembunyikan pemandangan langit malam hari.

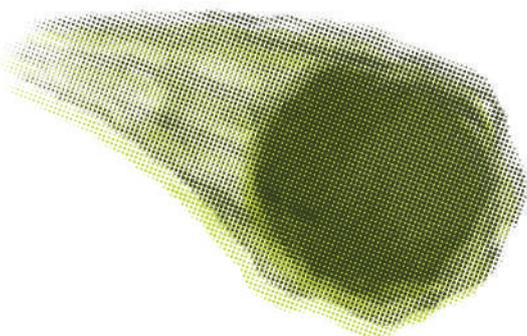
Newsletter edisi kali ini merupakan buah pikir kritis dari teman-teman Pamflet seputar keputusan dan kejadian yang kita buat serta dampaknya pada lingkungan dan alam yang telah baiknya menopang kehidupan kita. Di dalam Newsletter ini, teman-teman di Pamflet berupaya membawa narasi dan realita yang ada di sekitar kita, mulai dari cerita teman-teman di Poso dan Mollo hingga inisiatif yang bisa kita lakukan untuk kembali menjalin relasi dengan alam. Newsletter ini diharapkan mampu merangsang nalar, membuat kita semakin kritis, dan bergerak melakukan sesuatu bagi alam.

**Astried Permata**

Koordinator Umum Pamflet Generasi



*01*



# Masa Depan Generasi Muda



## di tengah Krisis Iklim

Oleh: Coory Yohana & Nabila Auliani Ruray



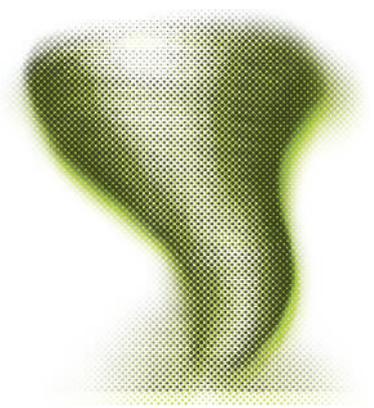
SOS

**K**risis iklim merupakan fenomena berubahnya iklim atau pola cuaca jangka panjang di Bumi. Berawal dari frase ‘pemanasan global’ yang digunakan untuk menjelaskan memanasnya suhu bumi karena kegiatan-kegiatan manusia sejak era industri, frase ‘krisis iklim’ hadir untuk menggambarkan fenomena yang semakin tahun semakin menjadi kondisi gawat darurat.

Kita dapat memahami iklim sebagai sebuah sistem. Jika salah satu elemen dari sistem ini berubah dengan drastis, bagian-bagian lain dari sistem ini juga secara otomatis akan ikut berubah karena adanya keterikatan. Dengan meningkatnya suhu bumi sebagai wujud perubahan iklim yang paling mendasar, krisis iklim secara otomatis membawa serangkaian perubahan seperti meningkatnya ketinggian laut, menurunnya keanekaragaman hayati, mencairnya es di kutub, pola cuaca yang tidak teratur, kondisi lahan agrikultur yang berubah, sampai dengan meningkatnya bencana berdasarkan cuaca ekstrim seperti banjir, hujan badai, puting beliung, dan siklon.

Coba lihat kondisi Indonesia sepanjang tahun 2021 ini. Kita sudah mengalami banyak bencana alam hanya di hitungan tiga bulan pertama saja. Banjir di Kalimantan, longsor di wilayah Bogor dan banjir bandang di NTT akibat siklon seroja adalah beberapa di antaranya. Sebagai warga Indonesia, mungkin banyak dari kita yang mewajarkan bencana-bencana ini sebagai pola alami Bumi. Bahkan, kepala negara kita sendiri menyebut bahwa banjir di Kalimantan terjadi karena curah hujan yang tinggi saja.

Namun, kalau kita memberi perhatian kepada perubahan pola bencana dan pada data sains yang telah dikumpulkan oleh para ilmuwan, ternyata bencana alam yang terjadi terus bertambah parah dan dampaknya semakin merusak. Krisis iklim membuat bencana seperti kekeringan, banjir, longsor, badai, dan gelombang panas menjadi semakin sering dan parah dampaknya. Secara global, jumlah bencana yang terjadi karena perubahan iklim sudah bertambah tiga kali lipat dalam 30 tahun terakhir dan lebih dari 20 juta orang terpaksa mencari suaka atau mengungsi setiap tahunnya. Angka ini akan terus bertambah seiring tahun dan laju percepatannya pun terus meningkat apabila tidak ada perubahan dalam sistem global.



**“Di awal tahun 2021, Indonesia dilanda berbagai bencana alam. Hingga akhir Januari, sudah ada 185 bencana yang didominasi banjir dan longsor yang direkam oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di berbagai tempat di Indonesia, seperti di Jawa Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Utara. Menurut BNPB, tujuh dari 10 bencana alam di Indonesia, seperti kekeringan, banjir, longsor, kebakaran hutan, dan cuaca ekstrim, memiliki kaitan dengan perubahan iklim.”**





Krisis iklim seperti membuka kotak pandora bagi kondisi bumi secara keseluruhan, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi ekosistem politik, ekonomi, budaya, dan keseluruhan hidup manusia. Terjadinya krisis pangan dan krisis air bersih sebagai konsekuensi krisis iklim, misalnya, bisa memicu resesi ekonomi, konflik antardaerah, dan hilangnya praktik-praktik budaya tertentu yang terkait dengan pangan dan air. Krisis iklim memang bukan mengenai lingkungan saja.

Terus, kenapa? Kenapa kita harus peduli dengan krisis iklim? Jawabannya begitu sederhana: karena anak muda. Masa depan adalah soal masa depanmu sebagai anak muda. Masa depan anak-cucumu. Masa depan bumi dan manusia yang tinggal di muka bumi! Konsekuensi dari krisis iklim adalah masa depan kita bersama yang akan harus hidup berdampingan dengan bencana alam, gagal panen, kekeringan dan krisis air, sampai dengan wabah seperti COVID-19 yang akan menjadi lebih sering ditemukan.

Selain sebagai kelompok dengan kerentanan yang besar terhadap krisis iklim, survei oleh Yayasan Indonesia Cerah dan Change.org Indonesia di tahun 2020 menunjukkan bahwa 89% persen anak muda merasa sangat terancam dan ingin mendorong perubahan. Anak muda tidak punya pilihan untuk tidak terdampak oleh krisis iklim; layaknya petani, nelayan, masyarakat adat, atau warga di negara-negara kawasan Selatan pada umumnya yang bahkan sudah setengah mati berhadapan langsung dengan perubahan kondisi lingkungan.





Mirisnya, orang-orang yang mempunyai banyak kuasa untuk menghadirkan perubahan sistemik belum berbuat banyak untuk menanggapi krisis iklim, walaupun krisis ini sudah menjadi ancaman yang nyata sejak disuarakan oleh para ilmuwan di akhir tahun 1980an. Padahal, seperti yang sudah kita bicarakan, perubahan yang dibawa krisis iklim tidak dapat diubah kembali.

Kita percaya bahwa menunggu perubahan dalam diam saja tidak cukup. Mengingat bahwa yang menjadi salah satu taruhan terbesar dari penanganan krisis iklim adalah masa depan anak muda, kita mencari semangat dan inspirasi dari sesama anak muda di Indonesia yang bergerak untuk menanggapi krisis iklim. Dari cerita komunitas anak muda, petani muda, masyarakat adat, sampai dengan tips dan trik praktikal untuk aksi iklim-mu sendiri; nawala dengan sekumpulan tulisan ini merupakan bekal ala kadarnya untuk mengatasi krisis iklim.

Jika tulisan pembuka ini sejauh ini bermuatan muram dan tidak mengesankan, ketahuilah bahwa kamu punya andil untuk menuliskan kelanjutan kisah kita bersama ini. Kisah seperti apa yang akan kamu tuliskan selagi menjemput masa depan kita yang berdampingan dengan krisis iklim?

## Referensi:

- 'Coronavirus, Climate Change, and the Environment: A Conversation on COVID-19 with Dr. Aaron Bernstein, Director of Harvard Chan C-CHANGE' Harvard T. H. Chan. <https://www.hsph.harvard.edu/c-change/subtopics/coronavirus-and-climate-change/#:~:text=Many%20of%20the%20root%20causes,or%20people%20and%20share%20germs.>
- 'Five natural disasters that beg for climate action' Oxfam International. [https://www.oxfam.org/en/5-natural-disasters-beg-climate-action.](https://www.oxfam.org/en/5-natural-disasters-beg-climate-action)
- 'Press Release - Survei: 89% Responden Usia Muda Khawatir Dampak Krisis Iklim' (25 September 2020). [Change.org. https://www.change.org/l/id/press-release-krisis-iklim-di-mata-anak-muda.](https://www.change.org/l/id/press-release-krisis-iklim-di-mata-anak-muda)
- 'Restorasi hilang dalam kabut asap: Kekalahan dalam perlindungan gambut' (31 Maret 2021). Greenpeace Indonesia. [https://www.greenpeace.org/indonesia/publikasi/44788/riset-restorasi-gambut-restorasi-hilang-dalam-kabut-asap/.](https://www.greenpeace.org/indonesia/publikasi/44788/riset-restorasi-gambut-restorasi-hilang-dalam-kabut-asap/)
- Rosen, J. (19 April 2021). The Science of Climate Change Explained: Facts, Evidence, and Proof. New York Times, 19 April 2021. [https://www.nytimes.com/article/climate-change-global-warming-faq.html.](https://www.nytimes.com/article/climate-change-global-warming-faq.html)

## Tahukah Kamu? #1

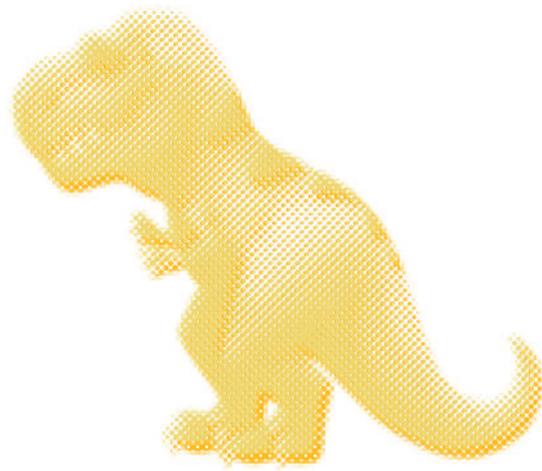
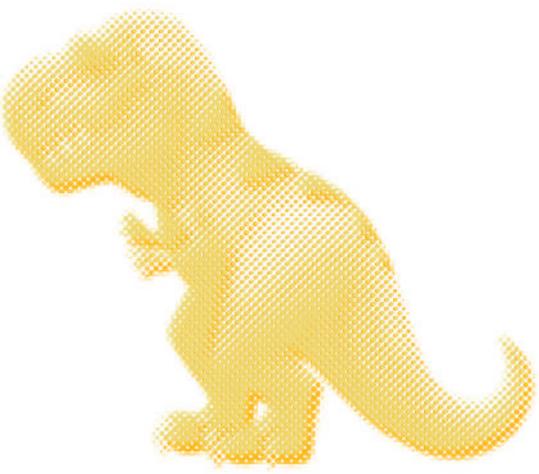
Sebesar 71% dari total produksi gas rumah kaca (CO<sub>2</sub>, metana, CFC, dll.) dihasilkan hanya oleh 100 perusahaan.

Selain itu, sepertiga (35%) dari produksi gas rumah kaca ini dihasilkan oleh 20 perusahaan minyak terbesar di dunia seperti Chevron, ExxonMobil, BP, Shell hingga perusahaan milik negara seperti Saudi Aramco dan Gazprom.

Sumber:

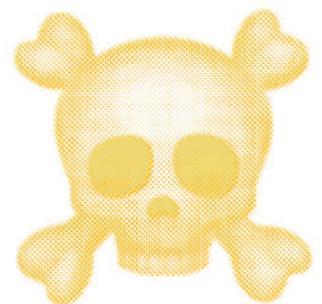
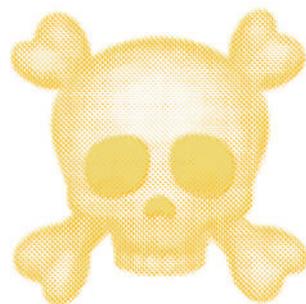
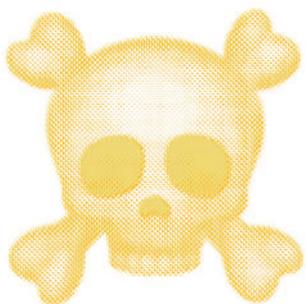
- 'The Carbon Majors Database', CDP, 2018. Diakses dari: <https://b8f65cb373b1b7b15feb-c70d8ead6ced550b4d987d7c03fcdd1d.ssl.cf3.rackcdn.com/cms/reports/documents/000/002/327/original/Carbon-Majors-Report-2017.pdf?1499866813>
- Matthew Taylor dan Jonathan Watts. 'Revealed: The 20 firms behind a third of all carbon emissions', The Guardian, 9 Oktober 2019. Diakses dari: <https://www.theguardian.com/environment/2019/oct/09/revealed-20-firms-third-carbon-emissions>

02



# Generasi Yang Menolak Punah

Oleh: Coory Yohana





**P**ernahkah kamu berpikir bagaimana kalau kita, manusia yang hidup di zaman modern ini, juga akan punah seperti dinosaurus di film Jurassic Park? Ini mungkin terjadi, lho!

Setiap tahun, suhu bumi semakin panas. Banjir di Jakarta rasanya juga semakin parah dan semakin sering terjadi, tak peduli kebijakan atau solusi apa yang dilakukan untuk mencegah banjir. Kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan sejak tahun 2015 lalu menunjukkan seberapa rusaknya kawasan hutan kita karena perkebunan sawit. Di tahun 2021 ini, wilayah Kalimantan dan NTT menghadapi banjir besar-besaran yang memakan korban jiwa dan menimbulkan banyak kerugian bagi warga.

Manusia dan semua makhluk hidup di Bumi saat ini sedang menghadapi krisis iklim akibat kerusakan lingkungan yang terus menerus dilakukan secara global dan sistemik. Dan semakin ke sini, kita semakin merasakan dampak yang terus memburuk. Sudah ada banyak sekali korban jiwa yang direnggut akibat kerusakan lingkungan dan bencana yang diperparah oleh krisis iklim. Ke depannya, kalau tidak ada perubahan dalam cara kita menjaga bumi, mungkin manusia dan makhluk hidup lainnya akan menghadapi kepunahan. Bukan karena meteor jatuh, tapi karena malapetaka besar yang membuat bumi tidak bisa dihuni lagi.

Di tengah kegentingan krisis iklim ini, kita perlu mengumpulkan tenaga sebesar-besarnya untuk mendorong perubahan nyata. Upaya ini sudah banyak dilakukan oleh ilmuwan dan aktivis, tapi kita perlu kekuatan yang lebih besar lagi.

Salah satu gerakan yang saat ini sedang gencar-gencarnya menyuarakan krisis iklim adalah Extinction Rebellion atau disingkat XR. Apa itu XR dan apa tujuannya? Kali ini, kami berbincang dengan Kak Melissa, salah satu pegiat gerakan Extinction Rebellion Indonesia. Kami bertanya banyak hal mengenai krisis iklim dan bagaimana cara XR mendorong perubahan.



## Apa itu Extinction Rebellion?

Singkatnya, XR adalah sebuah gerakan yang menolak punah. Ia memiliki misi untuk mencapai perubahan sistem yang bisa mengatasi krisis iklim dan mencegah kepunahan seluruh makhluk hidup di Bumi, dengan cara aksi langsung tanpa kekerasan.

Awalnya, gerakan ini dimulai di Inggris pada tahun 2018. Lalu, ia mulai berkembang dan menyebar ke banyak sekali negara termasuk Indonesia. Beberapa teman di Indonesia pada tahun 2019 lantas berinisiasi untuk membentuk XR Indonesia, yang kemudian didukung oleh *global support team XR*.

XR adalah sebuah gerakan internasional non-partisan; ia tidak terafiliasi atau berpihak pada golongan politik tertentu. Terdapat sepuluh prinsip di dalam gerakan ini, salah satunya adalah non-hierarki. Gerakan ini dimiliki oleh semua orang yang terlibat sehingga hierarki kekuasaan akan diruntuhkan agar semua individu dapat berpartisipasi penuh. Jadi, semua orang yang mau, bisa bergabung dan bergerak atas nama XR.

## Apa yang diperjuangkan XR?

“XR itu bukan gerakan lingkungan, kita bukan pecinta lingkungan. Kita pecinta nyawa. Kita gak mau mati karena sistem yang busuk, dan pilihan kita cuma bisa berontak atau punah.... Gerakan menolak kepunahan, melawan krisis iklim. Melawan sistem yang sangat rusak, yang terus menggerus sumber daya alam dan dijual untuk kepentingan segelintir, yang berdampak langsung pada kelangsungan hidup kita,” jelas Melissa.

Visi utama XR adalah untuk menciptakan dunia yang layak bagi kehidupan. Mencapai kehidupan yang berkeadilan dan berkelanjutan bagi semua manusia dan makhluk hidup di Bumi, termasuk bagi generasi yang akan datang.

“Ini adalah visi semua orang yang berjuang melawan ketidakadilan, baik itu ketidakadilan gender, penegakan HAM, akses kesehatan, dan lainnya,” kata Melissa.

Bagaimana caranya? XR menolak kepunahan dengan cara memobilisasi massa untuk mendorong pemerintah mengubah

kebijakan. Ada tiga tuntutan yang disuarakan oleh XR Indonesia, antara lain: agar pemerintah mendeklarasikan krisis iklim, terikat secara hukum untuk menurunkan net emisi karbon sampai nol pada tahun 2025, dan pembentukan Balai Masyarakat, sebuah sistem pengambilan dan pengawasan keputusan yang diawasi oleh rakyat.

## Apa sih akar masalah dari krisis iklim di Indonesia?

“Sistemnya. Pemerintahan dan negara merasa bahwa semua sumber daya alam itu milik negara, dan dengan kata-kata yang sangat misleading di UUD, yang bilang sumber daya alam bisa dipergunakan, diberdayakan—nah tapi untuk kesejahteraan masyarakat—sebesar-besarnya. Sebenarnya dari [definisi] itu aja, yang sekarang sudah melanggar. Tapi, kalau dari aku pribadi, negara mengedepankan terminologi pertumbuhan ekonomi yang tidak merefleksikan kesejahteraan masyarakat sama sekali. Jadi mereka boong kalau bilang pertumbuhan ekonomi sebagai dasar kesejahteraan masyarakat. Definisi pertumbuhan ekonomi gak kena ke kesejahteraan masyarakat.”

“Di Indonesia, yang dihitung dalam pertumbuhan ekonomi itu dari sektor formal. Mayoritas orang Indonesia bekerja bukan di sektor formal, yang bayar pajak cuma 1,3 juta. 99% tidak termasuk [perhitungan] pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi cuma ngejar 1%. Masalah dari kerusakan ekologi karena pemerintah mengedepankan kesejahteraan ekonomi 1% masyarakat dan cara paling mudah untuk menambah kekayaan si 1% adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam.”



***Indonesia hanya memiliki 3% cadangan batubara dunia, tapi eksploitasi yang besar-besaran menempatkan Indonesia sebagai pengekspor batubara nomor satu di dunia. Bahan bakar batubara menyumbang 44% dari total emisi CO2 secara global dan sangat memicu krisis iklim. Bahan bakar ini juga mengeluarkan polutan yang berbahaya, menyebabkan kematian dini akibat stroke, penyakit jantung iskemik, kanker paru-paru, dan penyakit pernafasan dan kardiovaskular lainnya. Dengan semua ‘kekotoran energi’ ini, industri batubara ternyata hanya menyumbang 4% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Greenpeace, 2015).***

***Menurut kamu, apakah pemanfaatan energi batubara menguntungkan atau sebaliknya?***

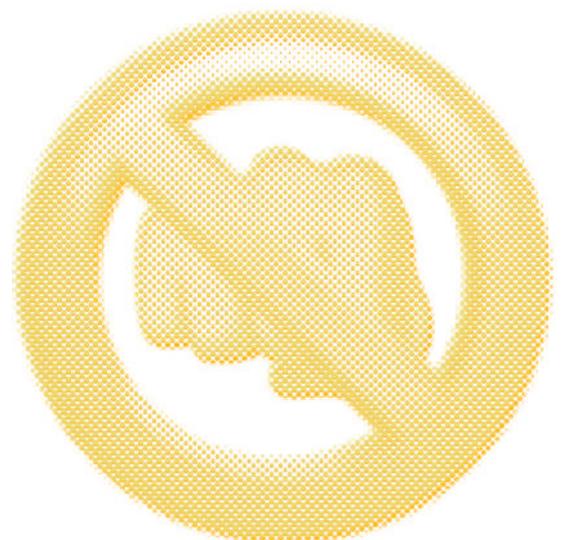


Bagan di atas menunjukkan bagaimana krisis iklim akan berdampak pada kondisi cuaca ekstrem, yang kemudian akan memperparah bencana alam dan memunculkan krisis sosial dan ekonomi.

(Sumber: Instagram @extinctionrebellion.id)

## Kenapa memilih aksi langsung tanpa kekerasan?

Stephan dan Chenoweth (2008) melakukan sebuah riset mengenai efektivitas gerakan nirkekerasan dalam menjatuhkan kediktatoran dan mendorong demokrasi. Mereka mengumpulkan dan membandingkan data mengenai perjuangan politik yang menggunakan strategi kekerasan dan nirkekerasan sejak tahun 1900 sampai 2006. Berdasarkan riset ini,



strategi nirkekerasan memiliki angka keberhasilan yang lebih besar dalam menjatuhkan kediktatoran. Selain itu, gerakan yang mengandalkan strategi nirkekerasan juga lebih efektif dalam menciptakan demokrasi yang lebih berkelanjutan dibanding perjuangan yang mengandalkan kekerasan.

Temuan ini menjadi tumpuan bagi XR untuk bergerak. Sejarah membuktikan bahwa sebuah gerakan akan berhasil membawa perubahan sistematis apabila setidaknya menggerakkan 3,5 persen dari populasi, dengan disiplin nirkekerasan, dan dilakukan secara terus-menerus.

Gerakan XR yakin bahwa kebijakan publik yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan akan dapat diubah karena mengikuti opini publik luas. Dalam mencapai tujuan ini, XR menggunakan berbagai strategi seperti pendekatan pribadi dan penggunaan platform digital. “Yang perlu dilakukan saat ini adalah untuk tiap orang yang bergabung dengan XR mengajak orang yang mereka kenal untuk bergabung dan mengajak orang yang mereka kenal juga,” tutur Melissa.

## Peran Anak Muda

Anak muda menjadi komponen penting dalam gerakan melawan krisis iklim. Kesadaran mengenai bahaya dari perubahan iklim dan ancaman kerusakan ekologi sangat dimiliki oleh generasi muda saat ini. Survei yang dilakukan oleh Yayasan Indonesia Cerah dan Change.org Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa 89% anak muda di Indonesia merasa sangat terancam dan ingin mendorong perubahan.

Namun, keinginan anak muda untuk berpartisipasi mendorong perubahan seringkali terhalang berbagai faktor seperti budaya senioritas atau tokenisme terhadap kelompok tertentu saja.

Di dalam gerakan XR, partisipasi dari siapapun didorong agar bisa dilakukan secara penuh dan bermakna. “Kita selalu coba untuk menyampaikan kalau semua orang berhak bicara. Selalu menginisiasikan pembicaraan seperti ini, supaya orang tidak malu bertanya, karena semua orang [juga masih] belajar,” kata Melissa.

Terkadang, pandangan dari anak muda sering pula dibantah dengan anggapan bahwa kita belum tahu dan mengerti bagaimana pemerintah kita bekerja. Untuk merespon kondisi seperti ini, menurut Melissa, kita sebagai anak muda harus tetap percaya diri dengan pandangan dan prinsip yang kita miliki. Dalam konteks upaya perlindungan iklim, anak muda seharusnya memiliki hak penuh untuk berbicara atas hak atas masa depan yang aman dari krisis iklim.

“Pemerintah sepertinya lebih *gak tau* apa-apa lagi daripada kita... pemerintah Indonesia seringkali memperlihatkan kalau mereka *gak tau* apa-apa tentang kebijakan mereka,” kata Melissa.

## Mengapa kita perlu bergerak bersama?

“Perjuangan kita sebenarnya dari dulu sumbernya sama, sistem yang rusak, yang dari awal sudah *rugged* (dicurangi), yang didesain untuk menyedot alamnya, memperbudak rakyatnya untuk menguntungkan segelintir. Dan yang [terjadi] sekarang, sistem itu membunuh diri sendiri.”

“Ketahuilah bahwa perjuangan kita ini pasti berhasil, karena akan ada satu waktu saat tambang tidak akan bisa ditambang, kekeringan membuat sawit juga tidak bisa tumbuh. Jadi, *anyway* akan berubah. Ini adalah PR kita bersama untuk poin itu bisa datang lebih cepat. Karena setiap waktu yang lewat, krisisnya akan semakin parah. Tiga bulan pertama 2021, di Indonesia *aja* sudah 4,5 juta manusia yang meninggal. Ini akan naik secara eskalasi, bukan untuk mengajak semua orang yang kita kenal, dan semua orang yang mereka kenal.”



Lagipula, perjuangan berpa saja dan dengan cara keadilan iklim dan men-keahlian baru. Kita bisa masing-masing sudah kita kata Melissa, yang suka lewat tarian. Seorang pastor, bicarakan krisis iklim, tukang sa- lewat sablonannya, dan masih banyak lagi. Kita butuh bantuan semua orang, dari semua kalangan untuk bisa keluar dari krisis iklim lebih cepat.

sama ini bisa didukung oleh siapa saja. Untuk menyuarakan jadi aktivis, kita tidak butuh menggunakan keahlian yang punya untuk bersuara. Seperti menari bisa menyuarakan haknya bisa mengajak umatnya untuk memblon bisa membantu kampanye iklim

Selain itu, kita juga perlu menyatukan kekuatan gerakan. Gerakan kita memiliki musuh yang sama, yaitu sistem yang melanggengkan ketidakadilan. Dunia yang tidak bisa menerima eksploitasi alam, juga tidak akan menerima kejahatan HAM, diskriminasi terhadap perempuan dan LGBT dan lainnya. “Bersatu kita teguh. *Whichever fight we win first, we will solve the rest.*”

## Bergerak bersama, bukan hanya “kembali ke diri masing-masing”

Saat berdiskusi tentang kerusakan lingkungan, seringkali usaha perubahan kita terbatas pada aksi individual saja. *Balik ke diri masing-masing lagi sih*, begitu kalimat yang biasanya terucap saat menyimpulkan tindakan apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat sipil. Prinsip kembali ke diri masing-masing ini biasanya merujuk pada praktik-praktik keseharian individu yang perlu diperbaiki. Dalam konteks perlindungan lingkungan misalnya adalah dengan berhenti menggunakan botol plastik sekali pakai, hemat listrik, membeli produk-produk ramah lingkungan dan lainnya. Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan upaya perbaikan diri seperti ini. Kita harus melakukan apapun yang bisa kita lakukan, baik secara individu atau kolektif untuk mencegah krisis iklim semakin mematikan.

Namun, seringkali, solusi terbaik yang bisa kita lakukan adalah dengan bergerak secara kolektif untuk mendorong perubahan kebijakan. Kebijakan di Indonesia sudah didesain untuk merusak lingkungan.

Melissa menjelaskan bahwa hampir lima puluh persen dari emisi gas rumah kaca Indonesia, berasal dari sektor hutan. Sektor energi menyusul di angka tiga puluh persen. Hutan, yang seharusnya menjadi penyerap emisi, justru menjadi cerobong asap dunia. Hutan Indonesia termasuk yang performanya paling buruk di dunia, yaitu minus 6 ton per hektar melebihi Brazil minus 0,77 ton per hektar di tahun 2016. Selain itu, upaya hemat listrik oleh warga se-Indonesia tidak akan menyelesaikan masalah emisi dari sektor energi. Kalau teman-teman pernah nonton film 'Kesetrum Listrik Negara' dari Watchdoc Documentary, kita akan paham kalau PT PLN, yang adalah BUMN akan tetap membeli listrik dari perusahaan batubara tanpa peduli berapa besar konsumsi riil yang kita gunakan.

Kedua masalah di atas merupakan sebagian dari segelintir masalah yang tidak akan bisa kita selesaikan kalau hanya bergerak sendirian. Kalau kita masing-masing berhenti menggunakan sawit, hutan akan tetap ditebang karena perusahaan tetap bisa menjual sawit ke tempat lain. Kalau kita hemat listrik di rumah, yang turun adalah tagihan listrik kita ke PLN dan bukan jumlah emisi dari sektor energi. Ini hanya bisa diatasi dengan kerangka kebijakan yang lebih berpengaruh daripada aksi perlindungan lingkungan di ranah individu.

Oleh karena itu, kita perlu lebih ambisius dalam mendorong perubahan. Kita tetap perlu mengubah kebiasaan dan gaya hidup pribadi-pribadi. Selanjutnya, kita juga harus secara aktif, bersama-sama menuntut agar pemerintah yang memiliki kekuasaan mengubah kebijakan, untuk melakukan perbaikan yang nyata. Yuk, jadi generasi yang menolak punah!

***“Kekuatan terbesar individu ada di kekuatan untuk bisa menggabungkan suara dengan orang-orang lain dan mengumpulkan orang-orang untuk menuntut perubahan sistemik. That is our greatest strength as individuals.”***

(Melissa, Extinction Rebellion Indonesia)



Aksi protes kepada sebelas bank yang mendanai investasi batubara PT. Adaro Energy, Tbk. oleh Extinction Rebellion. Beberapa diantaranya yang membiayai Adaro adalah Bank Mandiri, BNI, BRI, Danamon, Citibank, HSBC, CIMB, UOB, Permata, Maybank dan SCB.

Sumber foto: Frans/Bersihkan Indonesia

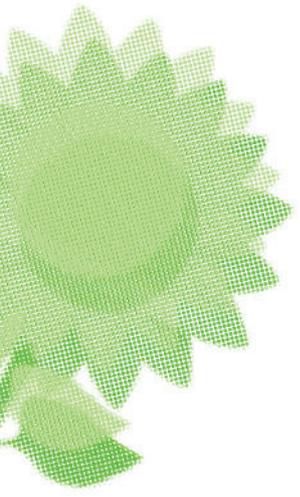
## Referensi:

- Greenpeace Indonesia. (2015). *Kita, Batubara & Polusi Udara* [Ringkasan]. <https://www.greenpeace.org/indonesia/publikasi/1223/hasil-penelitian-harvard-ancaman-maut-pltu-batu-bara-indonesia/>
- Stephan, Maria J., & Chenoweth, Erica. (2008). Why Civil Resistance Work: The Strategic Logic of Nonviolent Conflict. *International Security*, 33(1), 7-44. <https://doi.org/10.1162/isec.2008.33.1.7>

# Harmoni Alam dan Pemuda - Khoirul Ariba (Mei, 2021)



03



# Mengenal Partai Hijau Indonesia

Oleh: Maulida Raviola



**P**ertama kali muncul sebagai sebuah gerakan yang mengusung politik hijau pada 1972 di Tasmania, Australia, selama beberapa tahun terakhir partai hijau (*Green Party*) menguat dan mendapatkan dukungan publik yang lebih besar, terutama di negara-negara Eropa seperti Belanda dan Jerman. Di negara-negara tersebut, partai hijau seolah menjadi tawaran di tengah politik yang didominasi oleh populisme sayap kanan. Dalam sejarah perkembangannya, partai hijau digerakkan salah satunya dengan kesadaran bahwa pemerintah—sebagai aktor kunci dalam pembuatan kebijakan publik, baru akan tergerak untuk menangani permasalahan lingkungan secara serius jika warga negara memberikan suaranya untuk partai politik yang betul-betul memperjuangkan isu lingkungan sebagai agenda kerjanya.



Saat ini, ada kurang lebih 90 negara di dunia yang memiliki partai hijau, termasuk Indonesia. Dideklarasikan dengan nama **Partai Hijau Indonesia** pada 5 Juni 2012, saat ini Partai Hijau Indonesia tergabung sebagai anggota *Global Greens*, wadah dari berbagai partai politik dan gerakan yang mengusung dan memperjuangkan politik hijau di seluruh dunia. Apa itu partai hijau dan politik hijau, serta bagaimana politik hijau dapat menjawab permasalahan seperti krisis iklim dan krisis demokrasi? Pamflet berkesempatan mewawancarai empat dari lima anggota presidium Partai Hijau Indonesia, yaitu John Muhammad, Taibah Istiqamah, Dimitri Dwi Putra, dan Kristina Viri untuk mengenal lebih jauh Partai Hijau Indonesia dan politik hijau, mengapa kita butuh politik hijau, serta apa saja tantangan bagi partai politik baru di Indonesia saat ini.



## ***Apa itu Partai Hijau Indonesia (PHI)?***

**JM:** Partai Hijau Indonesia adalah sebuah komunitas berbentuk partai politik yang fokus pada isu politik hijau. Sejarahnya panjang dan berkaitan dengan organisasi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). Sejak sekitar 1998, sebenarnya sudah ada upaya dari WALHI dan kelompok pencinta alam untuk menginisiasi partai hijau di Indonesia, namun saat itu WALHI tidak bisa langsung membentuk partai sehingga dibentuklah Badan Persiapan Organisasi untuk Kerakyatan/ BP3OPK, yang singkat cerita menjadi Syarikat Hijau di sekitar 2007-2008, dan kemudian dideklarasikan sebagai partai di 2012. PHI berfokus pada isu krisis iklim dan isu demokrasi, serta melihat bagaimana masalah-masalah tersebut berpilin dan selalu berupaya untuk menyatakan bahwa krisis iklim adalah krisis demokrasi dan juga sebaliknya. Karena itu, harus ada partai yang memiliki visi untuk memperbaiki keduanya.

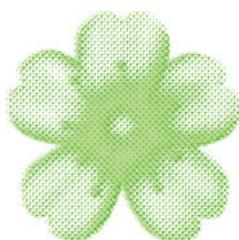
**TI:** PHI adalah tawaran yang berbeda bagi kondisi saat ini. Sejak berdirinya, PHI menawarkan ide atau gagasan pada publik. Indonesia sangat kekurangan partai-partai seperti ini. Kita belum pernah melihat partai yang berdiri untuk memperjuangkan satu idealisme atau ideologi tertentu—semuanya berbasis kepentingan, sehingga PHI didirikan untuk bisa menjadi terobosan dalam situasi seperti ini.

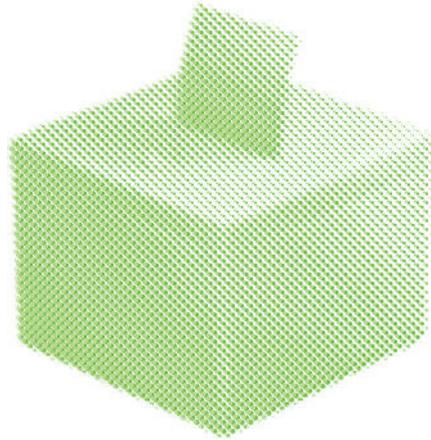
**KV:** PHI adalah harapan untuk perjuangan masyarakat sipil yang selama ini terkotak-kotak—pegiat isu lingkungan bekerja sendiri, pegiat isu HAM bekerja sendiri, dan lain-lainnya. Padahal, semuanya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Keberadaan PHI juga amat penting di tengah politik oligarki.

## ***Apa itu Politik Hijau?***

**JM:** Politik hijau adalah semacam ideologi baru sedunia yang memiliki enam prinsip, antara lain *keadilan sosial, kearifan ekologis, demokrasi partisipatoris, penghormatan kepada keragaman, nirkekerasan, dan keberlanjutan*. Enam prinsip ini yang kita coba sasar ke kelompok-kelompok yang peduli pada isu lingkungan hidup, demokrasi dan HAM, dan antikorupsi—tidak harus dari orang-orang yang bergerak untuk aktivisme lingkungan hidup atau krisis iklim saja, tapi dari isu-isu lainnya juga harus masuk. Jika dilihat dari genealogi atau pembagiannya, politik hijau secara akademis masuk di pemikiran *new left*, terutama jika dilihat dari prinsip keadilan sosial yang secara umum pasti ada di gagasan sosialisme. Namun, politik hijau juga mengandung beberapa pembaruan atau reformasi dalam gagasan yang lebih terbuka. Secara konsep atau bentuk, saya menduga kebaruan ini dipengaruhi oleh kemajuan dari teknologi. Hari ini siapa saja mudah mengakses presiden lewat media sosial, misalnya, sehingga dalam situasi seperti ini semakin masuk akal pula gagasan yang sedikit anarkis dalam arti bahwa semua orang boleh memimpin.

Selama satu-dua dekade belakangan ini, partai hijau sudah menjadi *benchmark* untuk tempat orang bercermin tentang kepemimpinan politik. Saya merasa ini adalah soal waktu. Dulu orang bilang partai hijau hanyalah partai kecil, bahkan secara global juga tidak terlalu besar. Tapi kita bisa melihat hari ini di bagaimana partai hijau bisa memimpin banyak negara-negara di Eropa seperti di Jerman, Islandia, dan Austria. Ada banyak kemajuan secara global.





**DDP:** Politik hijau adalah ideologi politik yang berkembang mengikuti perkembangan jaman dan dibentuk oleh mereka yang memperjuangkannya. Bisa dikatakan bahwa politik hijau adalah politik yang melampaui dan lebih luwes ketimbang ideologi politik lain. Politik hijau berupaya menjawab tantangan-tantangan yang ada saat ini dan mengakomodir semua isu, baik isu keberagaman gender, demokrasi, HAM, dan juga krisis iklim. Politik hijau itu bukan di kiri, di kanan, tapi di depan; kita mengedepankan segala hal.

## ***Mengapa Politik Hijau yang dikedepankan oleh PHI?***

**TI:** Politik dan ekologi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sehingga politik hijau adalah kebutuhan, bukan sekadar jargon. Politik hijau tidak terlepas dari ekologi. Saat ini kita melihat banyak keputusan-keputusan politik yang berdampak secara langsung pada lingkungan hidup dan kita melihat sendiri dampaknya di negara ini. Apa yang menjadi kemarahan besar Greta Thunberg, misalnya, bukan hanya sekadar teori di negara kita. Baru-baru ini kita mengalami bagaimana Nusa Tenggara Timur yang biasanya kering kerontang sekarang bisa kebanjiran. Kami berharap ini adalah sesuatu yang bisa kami sampaikan ke publik, dan dengan demikian target audiens partai hijau menjadi tidak terbatas pada orang-orang yang peduli pada isu lingkungan saja. Semua orang harus peduli lingkungan karena kita tidak punya tempat tinggal lain selain bumi. Di Indonesia musuh besar politik dan ekologi adalah sistem yang dikuasai oleh praktik-praktik seperti patron-klien dan oligarki. Hal ini yang ingin diubah melalui politik hijau.

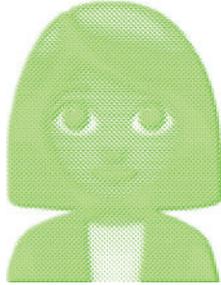
**JM:** Kami sadar bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh praktik-praktik politik yang tidak mengedepankan suara minoritas serta meninggalkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan perbaikan lingkungan hidup. Hal ini yang selama ini mendominasi dunia dan sebenarnya harus kita ubah. Pada akhirnya, krisis lingkungan hidup disebabkan oleh krisis demokrasi.

**DDP:** Saya juga ingin mengutip apa yang disampaikan *Extinction Rebellion* tentang menolak kepunahan. Kepunahan itu banyak konteksnya. Dalam konteks lingkungan kita melihat krisis iklim, dalam konteks demokrasi kita melihat apa yang terjadi di Myanmar dan China, misalnya, dengan genosida. Ketika kita bicara kepunahan kita bukan hanya melihat relasi antara alam dengan manusia, tapi juga bicara relasi manusia dengan manusia. Demokrasi adalah kunci. Ketika demokrasi terus hidup, maka kepunahan manusia pun terhindarkan. Kata kunci menolak kepunahan juga menjadi salah satu yang kita perjuangkan, yang sesuai dengan tiga kata kunci PHI, yaitu *Bersih, Adil, dan Lestari*. Kalau tiga hal ini tidak kita perjuangkan, maka yang terjadi adalah seperti yang kita lihat hari ini seperti demokrasi yang diinjak-injak atau kriminalisasi bagi orang-orang yang bersuara. Hal-hal ini adalah jalan menuju kepunahan yang kita lawan.



## Bagaimana PHI bekerja dan siapa saja anggotanya?

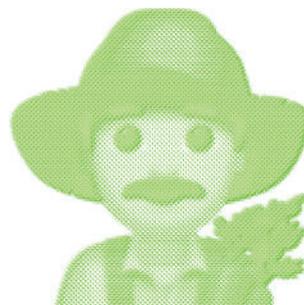
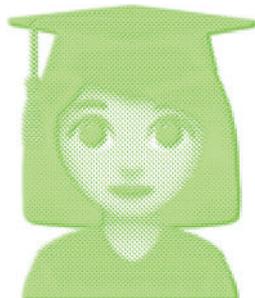
**DDP:** Kami di PHI mempraktikkan *holakrasi*—sebuah model demokrasi yang baru, bahkan di atas demokrasi, di mana tidak ada struktur hierarkis dan yang dipraktikkan adalah heterarki. Dalam holakrasi tidak ada ketua melainkan presecara kolektif-kolegial. Para anggota punya peran dan tanggung jawab masing-masing yang sejajar serta tidak ada pimpinan. Ini berlaku sampai ke tingkat bawah, di mana ada kelompok (pokja) yang dikoordinir oleh fasilitator pokok holakrasi kekuasaan didesentralisasi, di mana isasi berbentuk lingkaran dengan lingkaran-lingkaran kecil di dalamnya. Semua orang bisa menyampaikan gagasan dan ikut mengambil keputusan dengan kebebasan yang sama. Hal ini yang membuat PHI sangat berbeda dengan partai-partai yang lain.



Dahulu bisa dibilang PHI adalah lengan politik masyarakat sipil. Tapi banyak orang salah mengartikan seolah-olah PHI adalah partainya aktivis atau partai untuk orang-orang yang melek politik. Padahal PHI adalah siapa saja bisa terlibat—pekerja, ibu rumah tangga, *startup*, dan masih banyak lagi. Ini yang bermacam-macam *melting pot*. Kita mendorong keberagaman diskusi, perdebatan, argumentasi, dan dialektis suara saja yang mendominasi, semuanya dengan membentuk politik hijau itu sendiri.



**JM:** Saya juga ingin menekankan tentang afirmasi di PHI. Dari kongres yang baru saja kami selenggarakan, ada persyaratan mengenai kepemimpinan individu di bawah 30 tahun, ada kesetaraan gender, juga representasi kelompok yang mungkin memerlukan dukungan luar biasa. Dalam Anggaran Dasar partai, ada afirmasi bagi kelompok-kelompok minoritas. Hal ini banyak membentuk karakter PHI sebagai partai yang tidak hanya bicara omong kosong tentang representasi, tapi betul-betul memajukan kelompok-kelompok tersebut. Kami membutuhkan waktu sekitar 60 orang yang mendirikan hingga anggota sebanyak sekitar 1200-an di 2017. Sejak 2020 banyak anggota—mungkin penambahan sekitar 300-400 anggota dan setiap minggu selalu ada anggota baru dari berbagai usia. Kami menduga kesadaran publik semakin bertambah sejak isu Omnibus Law dibicarakan. Sepertinya banyak orang semakin menyadari kebutuhan akan identitas politik.



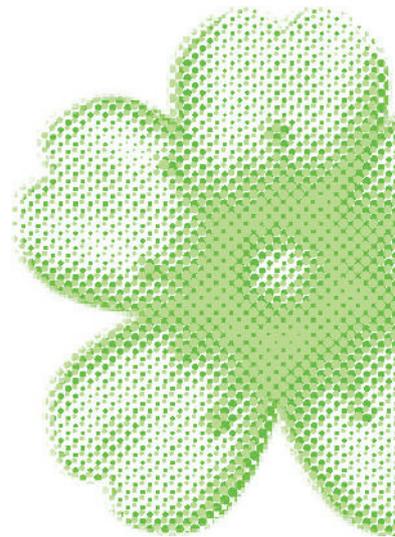
### ***Apa saja isu-isu yang secara khusus menjadi fokus kerja PHI?***

**JM:** Saat ini kami fokus kerja kami adalah peningkatan kesadaran publik agar publik semakin dekat dengan gagasan-gagasan politik hijau. Kami berusaha mendapatkan perhatian publik dengan cara merespon berbagai isu penting dengan menerapkan gagasan dan nilai-nilai PHI. Namun, kami juga memiliki program partai yang bekerja untuk bidang hak asasi manusia, misalnya, yang melingkupi banyak hal termasuk terkait HAM dan lingkungan hidup. Isu-isu seperti penguatan KPK, penghapusan hukuman mati, juga dekriminasi tanaman-tanaman yang didiskriminasi juga menjadi perhatian kami. Pada dasarnya, krisis iklim tetap menjadi gerbong dari semua isu yang kami bicarakan. Isu-isu seperti penangkapan aktivis atau *hoax* yang disebar oleh pemerintah juga bisa dikaitkan dengan isu krisis iklim.

### ***Apa saja tantangan-tantangan yang dihadapi saat ini dalam menjalankan PHI?***

**TI:** Sebagai sebuah partai politik, saat ini kami tengah berupaya untuk mendaftarkan PHI sebagai entitas badan hukum di Kemenkumham, agar selanjutnya bisa terdaftar sebagai peserta pemilihan umum. Salah satu tantangan yang kami hadapi saat ini adalah pendaftaran PHI secara legal. Di UU Partai Politik, ada aturan bahwa untuk bisa terdaftar, sebuah partai harus memiliki kepengurusan di 100% provinsi, minimal 75% kabupaten/kota, dan minimal 50% kecamatan di Indonesia. Prasyarat ini yang menyulitkan partai-partai baru, di samping juga prasyarat anggota partai sejumlah 1 per 1000 jumlah penduduk. Setelah itu, seandainya telah terdaftar dan bisa masuk ke proses elektoral, tidak serta merta partai bisa terus bertahan karena ada lagi ketentuan mengenai *presidential threshold* dan *parliamentary threshold* yang akan berat untuk ditembus oleh partai-partai baru. Oleh karena itu saat ini kami bekerja secara simultan—di saat yang sama bergerak untuk mengisi struktur, di sisi lain juga memperkuat basis anggota.

**JM:** Kita harus sadar bahwa biaya politik yang dibebankan kepada sebuah partai saat ini terlalu berat. Biaya pendaftaran awal partai politik di Kemenkumham jumlahnya sangat besar, belum ditambah dengan pemenuhan ketentuan-ketentuan teknis lainnya. Bukan berarti kita tidak sanggup memenuhinya, namun kita membayangkan proses ini sangat menantang jika ada sekelompok orang yang ingin membentuk partai dengan cita-cita yang sangat idealis.





Saat ini PHI dihidupkan dengan kerelawanan. Tentu ada keterbatasan sumberdaya karena segala sesuatu dikerjakan secara swadaya. Namun, kami sadar bahwa partai harus dikelola secara swadaya agar partai tidak dikuasai oleh cukong. Untuk mengatasi tantangan ini, salah satu yang kami upayakan adalah penggalangan dana melalui koperasi anggota yang menjual berbagai produk, seperti beras dari petani Kendeng, dan juga *merchandise*. Kami mengibaratkan PHI sebagai kapal perang dan koperasi anggota adalah kapal dagang untuk memperjuangkan agar partai bisa hidup.

## Tahukah Kamu? #2

Hutan Amazon yang diandalkan sebagai ‘penyaring udara’ terbesar kini kehilangan kemampuan menyerap karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dan lebih banyak mengeluarkan CO<sub>2</sub>.

Ini disebabkan oleh maraknya deforestasi, penebangan, dan kebakaran hutan di lahan hutan hujan Amazon di Brazil.

Sumber:

‘Brazilian Amazon released more carbon than it absorbed over past 10 years’, The Guardian, 30 April 2021. Diakses dari: <https://www.theguardian.com/environment/2021/apr/30/brazilian-amazon-released-more-carbon-than-it-absorbed-over-past-10-years>

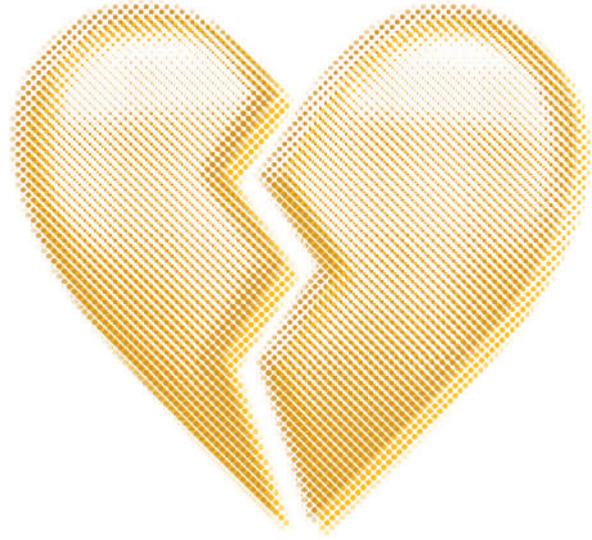
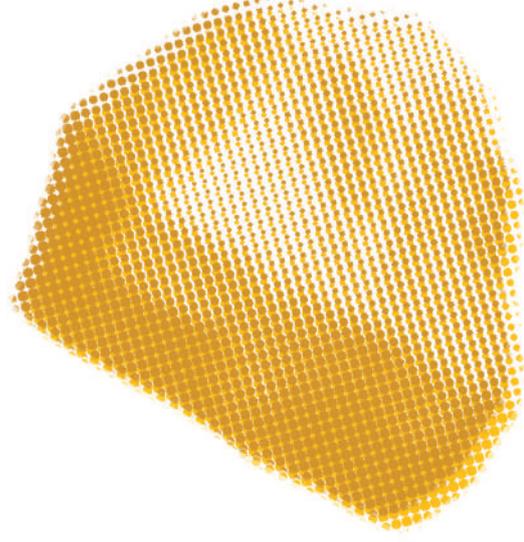
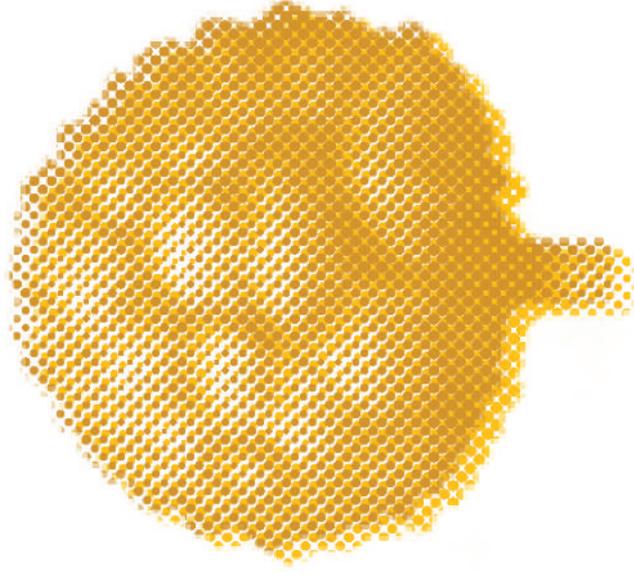


## ***Apa yang bisa dilakukan oleh anak muda untuk terlibat dalam perjuangan krisis iklim?***

**JM:** Kami berharap anak muda bisa lebih banyak mengekspresikan kekecewaannya atas kinerja pemerintahan saat ini agar pemerintah mendengar suara-suara tersebut dan paham bahwa situasi bisa diubah. Melihat pemerintahan saat ini memang kecil kemungkinannya, namun kita tidak boleh putus asa. Kita butuh energi dari anak-anak muda untuk berteriak tentang krisis iklim. Saya tidak bisa membayangkan kalau kita diam saja. Perubahan ini bisa dimulai dengan membuat kelompok-kelompok diskusi di sekolah, kampus, komplek perumahan, atau Karang Taruna, misalnya, yang khusus dilakukan untuk membahas tentang iklim. Jika isu ini tidak didiskusikan lebih sering, orang tidak akan tahu atau menyadari urgensi atau betapa daruratnya isu ini. Betapa pentingnya bagi kita untuk tidak bicara perihal sekadar pergantian pemimpin, tapi justru mengganti sistem yang ada, karena kerusakan saat ini sudah terlalu parah. Saya sangat setuju dengan kata-kata Greta Thunberg, bahwa ia terus bicara bukan karena sekadar ingin bicara—orang-orang bahkan tidak perlu mendengarkan dia, tapi paling tidak dengarkanlah ilmu pengetahuan. Kalau kita mendengarkan ilmu pengetahuan kita akan sadar bahwa krisis iklim adalah masalah serius. \*\*\*

**Kisah di Poso dan Mollo:  
Risak Bumi,  
Pilu Tubuh**

Oleh: Nabila Auliani Ruray





**“Air adalah darah kita. Tanah adalah daging kita. Batu adalah tulang kita. Hutan adalah rambut kita.”**



Demikian kata Randi, seorang pemuda Timor, yang berkisah kepadaku tentang filosofi yang secara turun-menurun dipegang erat oleh masyarakat adat di Desa Taiftop, Mollo. Lantas, apa yang kemudian terjadi jika darah, daging, tulang, dan rambut dari tubuh bersama ini menjadi ‘sakit’ karena adanya krisis iklim?

Tulisan ini menjadi saranaku untuk mencoba menjawab pertanyaan di atas, khususnya dalam konteks masyarakat adat di Poso dan Mollo. Berbekal cerita-cerita dari wawancara bersama Lani Mokonio dari Institut Mosintuwu dan Randiano Tamelan dari komunitas Lakoat Kujawas, mari menelisik derita iklim dan kerentanan identitas dalam keseharian anak muda dan masyarakat adat di Poso dan Mollo.

## **Realita Krisis Iklim yang Begitu Dekat**

Walaupun perubahan lingkungan merupakan suatu yang mempunyai makna mendalam untukku pribadi, aku mempunyai ‘mantel pelindung’ berupa privilese sebagai anak daerah yang sejak dini bermigrasi ke kota besar di pulau Jawa. Mantel ini melindungi dari beberapa dampak krisis iklim sejauh ini. Namun, privilese ini tidak berlaku bagi warga di Poso dan Mollo.

Yuk, sejenak berkunjung ke Poso dan Mollo. Di Poso, Sulawesi Tengah, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan. “Kotanya romantis. Teduh.” begitu kesan Lani akan Kota Tentena, Poso, ketika mengingat kondisi Tentena dan keseluruhan Poso ketika ia masih kecil dulu. “Sekarang, itu berubah total,” lanjutnya. Agenda-agenda pembangunan yang sejatinya memfasilitasi ekonomi instan ekstraktif mengubah Poso menjadi tempat yang padat, panas, berpolusi, dan membuat warga setempat tidak nyaman.

Di Mollo, Timor, sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan peternak. Sebagian lainnya adalah pekerja di sektor ekonomi informal, pekerja migran di kota besar dan negara lain, serta di sektor pariwisata yang belakangan berkembang. Bagi Randi, logika dan tutur bahasa Dawan—bahasa daerah Mollo, menjadikan cara berpikir dan bertutur penduduk setempat begitu puitis karena hampir semua hal akan dikaitkan dengan alam. Misalnya, untuk menyampaikan kemarahan, ia bisa berkata seperti ini dalam bahasa Dawan: “Aku ke kamu bagaikan daun yang gugur dari pohon.” Ah, sungguh terdengar syahdu di kuping.

Keduanya merupakan tempat tinggal beberapa masyarakat adat yang masih memegang erat nilai dan praktik budaya adat masing-masing. Nilai yang diemban terlihat dari filosofi masyarakat Mollo yang dicantumkan di awal tulisan ini. Rasanya sulit untuk masyarakat urban yang berpartisipasi aktif dalam kapitalisme sepertiku untuk betul-betul menghayati nilai tersebut. Sedangkan, di ranah praktik, ini terpampang nyata dalam banyaknya warisan leluhur berupa teknik memancing yang digunakan para nelayan di Poso untuk menghadirkan lauk di piring keluarga dan sesekali untuk dijual. Salah satunya adalah praktik *waya masapi*, di mana pondok berpagar bilah-bilah bambu digunakan untuk menjebak ikan sidat yang lewat. Satu waya masapi biasanya diurus bersama oleh 5-10 keluarga, di mana nelayan secara bergantian bertugas untuk menjaga pagar bambu tersebut dan berbagi keuntungan berdasarkan giliran menjaga. Selain ramah lingkungan karena tidak melukai ekosistem danau dan menangkap seadanya, teknologi adat ini juga sukses menjaga kekerabatan dan solidaritas antar-warga.



Foto salah satu waya masapi warga di Poso. Sumber foto: Laman web Mosintuwu (2018).

Dari konteks yang baru sedikit ini saja, mungkin kalian sudah bisa menebak bahwa penduduk Poso dan Mollo merupakan bagian dari kelompok yang berada di garis terdepan dalam menghadapi krisis iklim. Keseharian yang terus-menerus menghadirkan interaksi dengan lingkungan mau tak mau mengharuskan masyarakat adat untuk sadar akan setiap perubahan lingkungan yang dibawa oleh krisis iklim.

Salah satu dampak yang paling terasa ada di ranah agrikultur. Petani di Poso dan Mollo akhir-akhir ini semakin sering mengalami gagal panen karena kondisi lingkungan seperti suhu, ketidakpastian cuaca, cuaca ekstrim, kondisi tanah, dan juga air yang diubah krisis iklim. Hal yang sama dialami juga di sektor perikanan dan peternakan. Selain kedaulatan pangan warga Poso dan Mollo yang menjadi terancam karena pangan lokal yang gagal panen, pangan yang biasa dibeli di luar—seperti beras—juga menjadi sukar karena penghasilan yang menipis.

Mirisnya, realita krisis iklim ini dialami bersama dengan agenda-agenda pembangunan, eksploitasi alam, dan ekonomi instan ekstraktif yang sudah terlebih dahulu menyalahi keseharian masyarakat adat.

Kebijakan pemerintah yang sama sekali tidak kontekstual, seperti pengadaan sertifikat tanah yang mengganggu praktik *tanah ulayat* (lahan yang diolah bersama oleh kelompok tani) di Mollo, menjadi contoh wujud praktik eksternal yang dipaksakan terhadap masyarakat adat dan kemudian mengganggu praktik-praktik budaya lokal yang ada. Pengadaan sertifikat tanah yang menggeser kepemilikan kolektif ke privat ini mempermudah proses pengalihan lahan demi pembangunan dan pariwisata.

Sementara itu, di Poso, hadirnya industri berpengaruh besar seperti PT Poso Energy menyalahi praktik masyarakat adat seputar sumber daya alam mereka sendiri. Di beberapa desa seperti Meko, Salukaia, dan Tonusu, sawah dan kebun terendam—dan alhasil gagal panen—karena kontrol air yang dipegang dengan kuasa penuh oleh perusahaan energi terbaru disesuaikan dengan kebutuhan turbin perusahaan, bukan dengan praktik pertanian setempat. Hampir semua

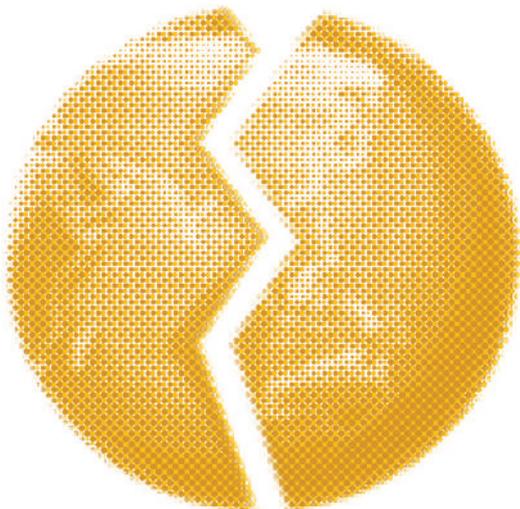
teknik memancing, seperti waya masapi, juga terancam punah karena kondisi Danau Poso yang direklamasi dan dikeruk, meskipun banyak menuai penolakan dari warga.

Untuk meminjam pikiran Cameron (2021) dalam studinya mengenai kerentanan masyarakat adat, produksi gas rumah kaca selama ini—yang menyebabkan krisis iklim itu sendiri—memang bergantung pada perampasan lahan dan sumber daya masyarakat adat. Kiasan berikut menjadi sangat relevan: sudah jatuh, tertimpa tangga pula.

## Tercerabutnya Akar Identitas Anak Muda

Dari sini, walaupun kita bercakap secara terpisah, Lani dan Randi mengungkapkan kekhawatiran yang sama; yakni menyoal pewarisan budaya di tengah krisis iklim. Kekhawatiran ini hadir karena mereka tengah menyaksikan bagaimana budaya yang sudah menubuh satu per satu mulai terancam hilang di tengah perubahan lingkungan. Identitas adat terancam putus dan anak muda terancam akan ketercerabutan dari akarnya sebagai penerus komunitas adat.

Komunitas yang menjadi ruang Randi untuk bergerak, Lakoat Kujawas, dinamakan berdasarkan dua buah: Lakoat dan Kujawas. Buah lakoat (biwa) dan kujawas (jambu biji) digunakan sebagai nama komunitas yang giat dalam kerja-kerja terkait identitas dan budaya masyarakat Mollo ini karena merupakan buah yang tumbuh subur di dataran tinggi Mollo. 'Ada memori dan cerita kebahagiaan di situ,' kata Randi sembari mendongengkan bagaimana tiap warga Mollo pasti punya ingatan tersendiri dengan kedua



buah tersebut. Namun, dewasa ini, lakoat semakin jarang ditemukan karena cuaca yang memanas sekitar 1,5 derajat celcius dan tidak lagi ramah bagi tumbuhnya lakoat.



Foto buah lakoat (kanan bawah) dan kujawas (kanan atas) yang diolah menjadi es krim kala berlangsungnya *Mnahat Fe'U* atau perayaan menyambut musim panen.

Sumber foto: Akun Instagram Lakoat Kujawas (2021).

Di Poso, teknologi-teknologi ramah lingkungan yang sudah dipraktikkan selama berabad-abad lamanya, seperti waya masapi, semakin sulit dipraktikkan karena kondisi perairan dan tanah yang berubah. Bahkan, tradisi menangkap ikan *monyilo* (memancing menggunakan senter dan/atau lampu petromaks sebagai penerangan, serta tombak untuk menombak ikan pada malam hari di perairan dangkal) sudah sama sekali tidak bisa dilakukan dewasa ini karena hilangnya bagian dangkal di Danau Poso.

*Air adalah darah dan tanah adalah daging.* Alam merupakan tubuh yang membentuk identitas dan keseharian masyarakat adat. Bagaimana pewarisan budaya kepada generasi penerus bisa terjadi ketika

'tubuh' lainnya ini menjadi 'sakit' karena krisis iklim?

Aku semakin merasa kalang-kabut ketika Randi menyinggung isu lain yang memberatkan permasalahan yang terjadi, yakni fenomena minggatnya anak muda ke kota. Dalam penelitian Susilowati (2016) mengenai krisis sumber daya manusia di pertanian, tenaga kerja di pedesaan berkurang drastis karena anak muda yang bermigrasi ke perkotaan dalam jumlah besar. Walaupun fokus kepada ranah pertanian, aku kira kita bisa meminjam argumen Susilowati untuk melihat mengapa anak muda menjauh dari desa—dan mata pencaharian yang tersedia di desa. Ditemukan bahwa tren ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti citra yang kurang bergengsi, adanya risiko tinggi karena bergantung pada cuaca, dan nihilnya kebijakan insentif untuk petani muda.

Kira-kira, begini pikiranku mengartikan krisis budaya yang sedang terjadi: *Tongkat estafet budaya tengah dioper kepada generasi penerus masyarakat adat di Poso dan Mollo. Tapi, kok bentuk tongkat estafetnya berubah ya? Eh, sebentar, di mana pula si pelari penerus yang harusnya berdiri dengan kuda-kudanya di garis estafet? Mbingungkan!* Kalau begini terus, sepertinya masuk akal saja jika kita bisa membayangkan terkikisnya identitas ataupun hilangnya masyarakat adat di Poso dan Mollo secara keseluruhan di masa mendatang.

Alhasil, lahirlah kerja-kerja budaya oleh berbagai pihak yang juga berbagi kekhawatiran yang sama, termasuk anak-anak muda di Mosintuwu dan Lakoat Kujawas. Karena kita berurusan dengan pewarisan budaya, peran anak



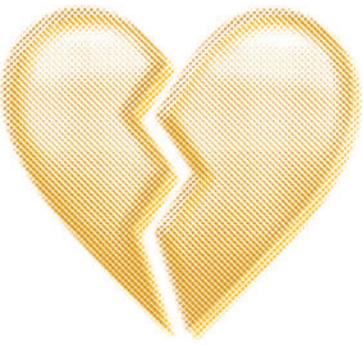
muda yang diupayakan tidak jauh dari satu kegiatan, yakni belajar.

Di Poso, Mosintuwu menghadirkan ruang bagi anak muda desa dan siswa-siswi muda untuk mempelajari nilai kebudayaan Poso melalui program Jelajah Budaya Rumah KITA. Anak-anak muda ini diajak menjelajahi dan berefleksi di 12 situs yang dipercaya dapat mencerminkan 12 nilai adat Poso. Misalnya, untuk mempelajari nilai kemandirian, jelajah akan berlangsung di Pasar Desa Salukaia. Pasar ini dibentuk dan dikelola oleh ibu-ibu setempat yang juga merancang sistem bebas plastik dengan penggunaan dedaunan. Pangan yang dijual juga berasal dari kebun ibu-ibu di Desa Salukaia. Lani juga menyebutkan bahwa waya masapi merupakan salah satu situs 'sekolah' imersif, karena mengajarkan nilai kesederhanaan.

Kendati antusiasme dari peserta kegiatan, sekolah jelajah budaya harus hiatus karena berlangsungnya wabah COVID-19. Lani, bersama kawan-kawan di Mosintuwu, sedang meramu 'ramuan' yang pas untuk proses pembelajaran yang bisa berlangsung tanpa membahayakan kesehatan warga lokal.

Sementara itu, kegiatan-kegiatan belajar yang diwadahi Lakoat Kujawas untuk anak muda di Mollo cenderung bersifat lebih organik dan spontan. Dari kegiatan pengarsipan resep aneka sambal dan sayur, lokakarya penulisan cerita pendek bertemakan lingkungan, sampai dengan kelas belajar self-esteem yang berkedok pembelajaran Bahasa Inggris; Lakoat Kujawas membuka diri untuk menanggapi keinginan warga setempat dalam melakukan kegiatan apapun, selama bisa mewadahi pewarisan budaya untuk anak muda. Pengarsipan dan eksperimen resep menjadi salah satu kegiatan favorit warga karena makanan yang perlahan menghilang dari piring warga dewasa ini bisa dilestarikan sembari bermain-main dengan cara menyesuaikan resep tradisional tersebut dengan selera masa kini. Dengan begini, anak muda tidak hanya menjadi penerima pengetahuan secara pasif, melainkan juga sebagai penggerak dan perancang proses belajar itu sendiri.

Lantas, untuk kembali ke titik awal tulisan ini: apa yang kemudian terjadi jika darah, daging, tulang, dan rambut dari sebuah tubuh bersama menjadi 'sakit' karena adanya krisis iklim? Yang kemudian terjadi di Poso dan Mollo adalah rasa sakit yang menular. Sakit di tubuh



alam karena krisis iklim dirasakan oleh masyarakat adat di Poso dan Mollo dalam keseharian mereka. Belum lagi sakit yang disebabkan oleh ekonomi eksploitatif yang menjarah sumber daya penduduk Poso dan Mollo.

Yang kemudian terjadi adalah krisis budaya. Krisis iklim tidak dialami secara sama rata. Ancaman akan terkikisnya nilai dan praktik budaya adat yang sudah diwariskan secara turun menurun oleh leluhur di Poso dan Mollo tidak bisa dipungkiri.

Yang kemudian terjadi juga adalah perlawanan. Lani dan Randi bercerita tentang perlawanan—tentang upaya pewarisan budaya di tengah menipisnya harapan untuk keberlanjutan identitas dan kehidupan masyarakat adat. Ada titik terang yang harus dipelihara bersama.



## Referensi:

Cameron, E. S. 2012. Securing Indigenous Politics: A Critique of the Vulnerability and Adaptation Approach to the Human Dimensions of Climate Change in the Canadian Arctic. *Global Environmental Change*. 22 (1), 103–114.

Gogali, L. (25 Februari 2020). Jelajah Budaya: Temukan Jejak Kemandirian di Pasar Desa Salukaia. Mosintuwu. <https://www.mosintuwu.com/2020/02/25/jelajah-budaya-temukan-jejak-kemandirian-di-pasar-desa-salukaia/>

Siruyu, P. (21 April 2021). Monyilo, Mengejar Ikandi Perairan Danau Poso: Tradisi Danau Poso. Mosintuwu. <http://www.mosintuwu.com/2018/04/22/monyilo-mengejar-ikan-di-perairan-danau-poso/>

Susilowati, S. H. (13 Juni 2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 34 (1), 35-55. <https://media.neliti.com/media/publications/135268-ID-fenomena-penuaan-petani-dan-berkurangkan.pdf>

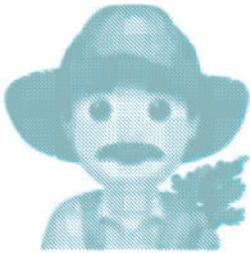
## Tahukah Kamu? #3

Pemerintah Indonesia menargetkan untuk mencapai netral karbon pada 2070, 20 tahun lebih lambat dari target kondisi netral karbon di tingkat global (nihilnya produksi emisi baru di tiap negara pada 2050).

Sumber:

Jalal. 'Indonesia dan Wacana Netral Karbon', Mongabay, 15 April 2021. Diakses dari: <https://www.mongabay.co.id/2021/04/15/indonesia-dan-wacana-netral-karbon/>



Mengenal   
Harvestmind,  
Kolektif Petani  
Muda dari   
Purbalingga

Oleh: Firdaus Habibu Rahman



Jika kamu membayangkan kegiatan bertani sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman dan sama sekali tidak keren, mungkin kamu belum mengikuti aktivitas @harvestmind di Instagram. Harvestmind adalah kolektif orang muda yang menggarap lahan pertanian di Kabupaten Purbalingga. Di tangan mereka, kegiatan bertani menjadi masuk akal dan ideologis.

## Ilham dari Kulonprogo

Tahun ini adalah tahun keempat semenjak Harvestmind mulai menggarap lahan pada 2018. Pada awalnya, mereka adalah sekelompok orang muda yang terkoneksi melalui jejaring perpustakaan jalanan di Purbalingga. Mereka adalah individu-individu yang resah dan punya tumpukan pertanyaan di kepala. Sekelompok orang muda yang selalu berusaha mencari jawaban, tapi selalu terbentur jalan buntu.

Ini berubah pada satu waktu di 2017 ketika mereka berkumpul di Kecamatan Temon, Kulon Progo. Warga Temon kala itu sedang berjuang mempertahankan tanah mereka dari proyeksi bandara *Yogyakarta International Airport* (YIA). Di sana keresahan panjang mereka terkulminasi dan berhadapan dengan realitas pahit. Seseorang yang mereka anggap guru berkisah sesuatu yang melampaui imajinasi mereka sendiri. Sang Guru menunjukkan bahwa pertanian adalah jawaban paling masuk akal yang bisa dimenangkan. Bahwa menanam adalah melawan. Pertemuan itu menjadi titik awal dalam memilih jalan sebagai petani muda.



Foto salah satu anggota Harvestmind di tengah ladang garapan Harvestmind. Sumber foto: Harvestmind (2021)

## Tantangan Besar

“Eh sarjananya berangkat *macul*,” kata Ali ketika mereka ulang cemoooh yang pernah dia dapatkan dari masyarakat sekitar waktu awal-awal bertani. Ali adalah seorang punggawa Harvestmind. Selain cemoooh dari masyarakat, pilihan Ali menjadi petani kerap disalahpahami oleh teman sebayanya. Dalam bayangan temannya Ali hanya sedang menjalankan agribisnis atau menjadi sosiopreneur. Agribisnis/sosiopreneur dalam pengertian Ali berarti membangun sistem akumulasi kapital yang berorientasi profit dalam sektor pertanian. Padahal, Harvestmind berkomitmen menghindari mentalitas *businessoriented* semacam itu sedari awal dibentuk. Mereka murni menjadi petani seperti petani pada umumnya.



Foto suasana ladang garapan Harvestmind. Sumber foto: Harvestmind (2021)

Pandangan pesimis terhadap petani muda mudah dimengerti. Tak jauh berbeda dengan yang dialami petani yang sudah tua, mereka menghadapi *support system* yang buruk dari negara. Di tengah jargon kedaulatan pangan dan *fa fi fu* negara agraris, Negara tampaknya lebih menunjukkan minat terhadap industri alih-alih serius memajukan sektor pertanian. Hal itu berdampak

pada serapan tenaga kerja angkatan muda yang lebih memilih sektor non pertanian sebagai pilihan karir.

Di lapangan, penguasaan lahan pertanian dikuasai oleh segelintir orang yang menyebabkan banyak masyarakat desa hanya menjadi buruh tani. Ada juga permainan tengkulak yang merugikan petani. Semua itu membuat masa depan pertanian terlihat kian suram, sehingga para petani yang mempunyai anak akan menganjurkan anaknya untuk tidak memilih pertanian. Terlebih jika si anak sudah disekolahkan tinggi dan menjadi sarjana.

Regenerasi petani adalah sesuatu yang mendesak. BAPPENAS mengungkapkan bahwa pada tahun 2063 kemungkinan tidak ada lagi profesi petani di Indonesia. Selain karena profesi ini hanya diisi oleh generasi tua, setiap tahun profesi ini mengalami penurunan. Dari yang tadinya 65,8% di tahun 1976 menjadi 28% di tahun 2019. Padahal ketahanan pangan sudah menjadi *issue* global sejak lama dan bahkan belakangan ini menemukan momentumnya kembali karena pandemi. Sudah semestinya partisipasi orang muda menjadi ujung tombak keterlibatan masyarakat dalam memproduksi pangan. Mereka punya segalanya untuk menghadapi tantangan zaman. Termasuk mengatasi hambatan-hambatan sektor pertanian yang selama ini dijalankan oleh para orang tua mereka.

## Pembuktian

Bertani memang tidak anak muda banget. Ali menyadari pandangan itu sejak awal. Tetapi, mereka telah memilih jalan ini dan tidak ada jalan kembali. Lambat laun mereka membuktikan bahwa bertani nyatanya cocok-cocok saja dengan orang muda. Toh, sawah bisa disulap menjadi tempat bermain dan arena eksperimen untuk berbagai hal. Mereka menemukan taman bermain baru.

Kalau kata Nurhady Simorok dalam buku *Melihat Desa dari Dekat*, 'kuncinya petani itu ada di mata.' Nurhady sedang berusaha menjelaskan bahwa kultur masyarakat pedesaan yang lekat dengan dunia pertanian selalu mengandalkan apa yang dilihatnya sebagai acuan. Artinya, masyarakat itu hanya butuh menyaksikan keberhasilan nyata dari apa yang dilakukan oleh Harvestmind.

Momen pembuktian itu datang ketika di penghujung tahun 2020 ketika pertanian Indonesia dihantam kelangkaan pupuk di pasaran. Harvestmind yang sedari awal menggunakan pupuk alami menjadi solusi bagi para petani dekat mereka untuk bisa memproduksi pupuk sendiri. Pupuk alami memangkas ongkos produksi dan ketergantungan petani pada pasar. Bahan-bahannya sederhana dan mudah didapatkan dari lingkungan sekitar.

Momen pembuktian lain dari Harvestmind adalah ketika mereka berhasil menarik banyak orang dari berbagai organisasi untuk datang ke sawah yang mereka garap. Masyarakat sekitar menyaksikan orang berbondong-bondong datang ke sawah dan mengangkat derajat petani. Di antara mereka yang datang, ada yang turut menyumbang pompa air dan surya panel yang dipakai untuk mengatasi kesulitan air. Barang itu bermanfaat bukan hanya untuk Harvestmind, tetapi juga petani lain di sekitar sawah mereka.

## Orang Muda Solutif

Sebagai orang muda, Harvestmind membawa ide-ide baru yang solutif. Itulah yang dilakukan orang muda di berbagai tempat. Orang muda tidak tunduk pada sesuatu yang sudah mapan. Mereka memetakan masalah, menghitung potensi diri, lalu melakukan perubahan.

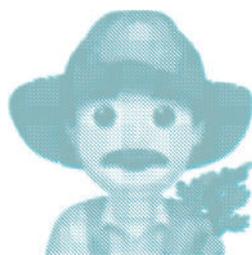
Dalam praktiknya, Harvestmind melakukan itu dalam 3 hal: produksi, distribusi, dan konsumsi. Di ranah produksi, harvest mind memutuskan menanam varietas lokal yang lebih tahan hama dan adaptif dengan tempat dimana mere-



ka ditanam. Mereka juga menggunakan pupuk alami yang berdampak langsung pada perubahan iklim. Praktik pertanian yang menggunakan pupuk sintetis menyumbang emisi nitrogen oksida (N<sub>2</sub>O) yang larut ke dalam tanah. Pada level tertentu tumpukan N<sub>2</sub>O ini menghalangi pantulan sinar matahari sehingga cahaya panas matahari tidak bisa leluasa keluar dari atmosfer Bumi. Praktik pupuk sintesis ini salah satu penyebab yang selalu menempatkan pertanian dalam posisi yang rentan. Karena sektor pertanian akan selalu dipengaruhi oleh kondisi iklim tertentu, penggunaan pupuk alami menjadi salah satu cara langsung untuk memperlambat memburuknya krisis iklim. Selain itu, penggunaan pupuk alami juga mempunyai keuntungan lain: ongkos produksi yang lebih murah dan proses bertani yang tidak bergantung dengan pupuk dari pasar.

Di ranah distribusi, mereka menjual beras hasil panen mereka langsung kepada konsumen. Para Petani biasanya langsung menjual gabah kering kepada tengkulak. Harvestmind tidak menjual gabah kering. Mereka mengolah gabah sendiri menjadi beras lalu menjualnya ke konsumen. Pilihan itu akan menaikkan harga jual. Mereka memotong jalur para tengkulak yang kerap memainkan harga dan membuat petani untung kecil.

Untuk menyasati distribusi ini, Harvestmind juga berhimpun dengan Koperasi Aliansi Organik Banyumas (AOB). AOB adalah koperasi yang dibentuk dengan tujuan jejaring dan tempat untuk bertukar pengetahuan seputar pertanian organik se karesidenan Banyumas. Di koperasi ini Harvestmind dan para petani organik lain menentukan dan menyepakati harga jual beras mereka.



Selain itu, yang unik dari pola distribusi yang dijalankan Harvestmind adalah pembatasan jumlah pembelian. “Tidak ada yang memborong dalam jumlah banyak sekali. Kami hanya melayani pembelian sesuai kebutuhan pembeli,” kata Ali. Hal itu dipilih karena untuk menghindari ketergantungan pada satu pembeli dan terjebak dalam sistem tengkulak.

Di pola konsumsi, Harvestmind menyodorkan beras sehat yang produksinya tanpa pupuk kimia sintetis atau pupuk kimia pabrikan. Namun, meskipun mereka menekan proses organik dalam sistem pertanian, Harvestmind selalu berhati-hati menggunakan klaim beras organik atas produknya. Beras organik membutuhkan sertifikasi legal. Itu berarti membutuhkan persyaratan administratif yang panjang dan mahal. Sesuatu yang oleh Ali dianggap bermasalah karena sulit dijangkau oleh petani dengan modal kecil.

## Referensi:

AAR. (Agustus 2020) Harvest Mind: Kreatifitas Kolektif Petani Muda di Purbalingga. <https://purbalinggawokertokita.com/dari-desa/harvest-mind-kreatifitas-kolektif-petani-muda-di-purbalingga.php>

Aksara. (2017). Feed Anything. [https://drive.google.com/file/d/1fs0IMMIE7sp\\_VKC2l8Z\\_Wxw-4loX4hCSk/view](https://drive.google.com/file/d/1fs0IMMIE7sp_VKC2l8Z_Wxw-4loX4hCSk/view)

DH, Agung. (2016, November 28) Sumbangan Pertanian Terhadap GDP Baru 13,8 Persen. <https://tirto.id/b5Q8>

Hasan, Muawal. (2017, April 27). Indonesia Krisis Regenerasi Petani Muda. <https://tirto.id/cnvG>

Simorok, Nurhady. (September 2020). Melihat Desa dari Dekat, Catatan Perjalanan tentang satu bahasa, EA Books.

Wulandari, Rejeki. (2020, September 27). Pertanian Organik, Pertanian Sehat yang Ramah Lingkungan. <https://www.mongabay.co.id/2020/09/27/pertanian-organik-pertanian-sehat-yang-ramah-lingkungan/>



## Tahukah Kamu? #4

Menurut analisis Verisk Maplecroft pada Kamis, 13 Mei 2021, Jakarta menempati urutan pertama yang paling rentan dan tidak siap menghadapi krisis iklim. Urutan ini disusul oleh New Delhi, Ibukota India pada urutan kedua. Masalah terbesar yang dihadapi Jakarta adalah banjir, polusi air dan polusi udara.

Sumber:

Divya Karya. 'Jakarta ranked world's most environmentally vulnerable city'. Jakarta Post, 19 Mei 2021. Diakses dari: <https://www.thejakartapost.com/paper/2021/05/18/jakarta-ranked-worlds-most-environmentally-vulnerable-city.html>.

06

# Pemuda Adat & Kemesraannya Bersama Bumi

Oleh: N. Aidawardhani



**P**ada kesempatan kali ini, aku diberi ruang untuk mendengar cerita kawan-kawan pemuda adat yang merupakan anggota Barisan Pemuda Adat Nasional (BPAN). Berhubung kita lagi ngomongin anak muda dan krisis iklim, tidak bisa dipungkiri kalau isu perubahan iklim juga menjadi PR bagi pertanian dan lingkungan di komunitas adat yang ada di Indonesia.

## Berjalan-jalan Ke Luar Jawa

Di barat Indonesia, di Provinsi Sumatera Utara ada Komunitas Adat Janji. Bersama Bang Jhontoni, aku diperkenalkan dengan “Gerakan Pulang Kampung dan Kedaulatan Pangan” yang juga menjadi slogan organisasi BPAN. Bang Jhon, sapaan akrabnya, pernah menjabat sebagai ketua di BPAN. Ia merupakan salah satu pemuda dari komunitas adat Janji yang akhirnya memutuskan untuk kembali ke kampung. Tidak disangka, ketika Bang Jhon keluar dari Komunitas Adat Janji, ada banyak masalah yang muncul. Misalnya, soal tanah adat yang diklaim sepihak untuk kepentingan pemerintah. Bang Jhon sendiri juga pernah geram karena ladang sawah keluarganya dipatok oleh pemerintah pada suatu hari, dengan dalih ingin dijadikan hutan.

Beralih ke Pulau Kalimantan, tepatnya di Komunitas Adat Manyalitn, Kalimantan Barat, ada Yosita yang merupakan bagian dari pengurus Sekolah Adat Samabue. Masalah menjamurnya lahan sawit di Kalimantan sudah menjadi rahasia umum yang tidak bisa ditutup-tutupi lagi dampaknya terhadap kelestarian lingkungan. Yosita resah dengan perusahaan-perusahaan sawit yang memanipulasi ketua adatnya untuk meminta izin penggarapan lahan di tanah adat. Kenapa manipulasi? Sebab, walau berangkat dari kesepakatan kedua belah pihak antara perusahaan sawit dengan Ketua Adat Komunitas Manyalitn, tentu saja yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut adalah demi keuntungan sepihak saja. Iming-iming kesejahteraan sudah menjadi narasi yang tidak jarang didengar Yosita. Ketika menyoal dampak yang terjadi pada kerusakan lingkungan, para perusahaan sawit itu cenderung angkat tangan.

Melompat ke Sulawesi Utara, ada seorang pemuda adat bernama Deddy dari Minahasa Selatan yang merupakan petani di perkebunan Kelelondey. Kondisi komunitas adat Deddy pun tidak jauh dari Bang Jhon dan Yosita, lahan mereka menipis karena klaim sepihak dari TNI yang kemudian dibangun menjadi perumahan. Pertengahan tahun lalu, Deddy dan kawan-kawan Solidaritas Kelelondey Memanggil menghimpun tiga desa (Raringis, Tumaratas, dan Ampreng) untuk memperjuangkan tanah perkebunan mereka dari klaim TNI dan Polisi. Sepanjang sepuluh kilometer, massa solidaritas melakukan aksi damai yang kemudian dihadang pihak berwenang, lengkap dengan tameng dan mobil gas air mata.

Tiga sosok di atas adalah barisan pemuda adat yang berusaha mempertahankan tanah adatnya dari kepentingan-kepentingan yang merugikan mereka. Dampaknya? Bukan hanya pada hilangnya tanah adat tiga komunitas itu saja, melainkan juga pada kerusakan lingkungan yang memberi andil besar pada krisis iklim yang kita rasakan saat ini. Urusan klaim lahan adalah masalah kekerasan yang sudah terstruktur; dilakukan oleh negara maupun swasta. Lalu, apa hubungannya dengan krisis iklim? Ketiga pemuda adat dari tiga pulau yang berbeda di Indonesia ini akhirnya sama-sama mengalami kesulitan mengelola pertanian akibat musim penghujan dan kemarau yang semakin tidak menentu karena perubahan iklim.

## Indonesia Emang Dua Musim, Tapi Kok...



Di kampung, Bang Jhon terbiasa mendapat cerita dari orang-orang tua kalau musim kemarau dirasa akan tiba, mereka sudah bersiap untuk membuka lahan dan mulai menanam. Tapi sekarang? Ketika mereka melakukan tradisi bertani yang sudah turun temurun itu, ada saja angin kencang yang merusak bunga padi atau hujan dalam curah tinggi di tengah musim kemarau yang menjadi banjir dan menghancurkan hasil panen mereka.

Deddy dan Yosita pun sama bingungnya. Ketika musim kemarau tiba, sumber air dari sumur tidak lagi bertahan lama. Hujan sehari dua hari langsung banjir, kemarau baru sehari dua hari sumber air sudah kering. Kalau penghujan bukannya sawah subur, malah hasil panen terendam banjir. Saat kemarau seharusnya untuk mengalihkan lahan ke hortikultura, malah lahan jadi kering kerontang. Namun, karena tidak berhak menuntut alam, yang bisa dilakukan adalah beradaptasi dan mencari solusi. Penghujan dan kemarau seperti sudah diobrak-abrik. Bumi ini seolah mulai lelah.

## Gusur Kemudian Gundul

Bang Jhon, Yosita, dan Deddy adalah pemuda adat yang menjadi saksi tergusurnya tanah adat oleh para pihak berkepentingan. Bang Jhon kembali ke kampung pun karena penggusuran atas dasar klaim pembuatan hutan oleh pemerintah. Yosita melihat sendiri habisnya hutan adat karena kehadiran perusahaan sawit. Deddy terpaksa membatasi hutan lindung untuk mengolahnya menjadi pertanian karena tanah adat mereka semakin sempit dijadikan perumahan oleh TNI. Penggusuran dan penggundulan adalah dua hal yang sering diromantisasi atas dasar kesejahteraan bersama melalui pembangunan. Kalau terus-terus dibangun, apakah kemudian kita akan makan semen dan batu bata di masa yang akan datang?

Petani dari pemuda adat di tiga pulau ini adalah garda depan yang paling terdampak langsung. Tradisi serta ritual untuk mengelola perkebunan dan pertanian menjadi kurang relevan untuk diwariskan karena masa membuka lahan dan memanen sudah tidak bisa diprediksi. Deddy adalah salah satu yang mencoba untuk menggunakan



perkembangan teknologi dan informasi pertanian untuk mengatasi masalah ini. Walaupun ketahanan pangan memang terjaga dan pertanian serta perkebunan masih bisa berlangsung, masalah tidak selesai di sini. Penggunaan pestisida, pupuk non-organik, dan bahan kimia untuk menunjang pengelolaan perkebunan dan pertanian mereka malah menjadi sumber candu baru yang sebenarnya tidak menjawab masalah krisis iklim. Penggunaan bahan-bahan non-organik yang instan adalah perhatian baru yang perlu kita refleksi bersama: apakah ini merupakan solusi yang baik untuk bumi yang sudah terlanjur dirugikan oleh penggusuran dan penggundulan?

## Kembali Ke Tradisi Adat

Yosita merupakan bagian dari komunitas pemuda adat yang masih menggunakan ritual-ritual dalam mengelola wilayah adatnya. Metode-metode ini ditransferkan ke pemuda dan remaja adat yang diharapkan bisa melestarikan warisan ini. Sejak masa nenek moyang dulu, mereka sudah memiliki estimasi sendiri dalam membuka lahan dengan membakar, tanpa merusak ekosistem di sekitarnya.

Dalam kepercayaan Komunitas Adat Manyalint, Jubata atau yang dapat diartikan sebagai Tuhan memiliki kuasa untuk memberi petunjuk terkait kapan masyarakat adat harus turun ke ladang. Proses yang disebut Nyalahat ini masih sangat menjaga tradisi untuk mendengar alam. Ketika sudah saatnya turun ke ladang atau sawah mereka tidak serta merta membabat habis pohon atau membakar lahan. Terdapat juga aturan untuk memperhatikan mata angin guna memastikan bahwa api tidak menyambar ke lahan tetangga. Ritual Nugal oleh Belale atau kelompok tani emak-emak juga memiliki andil besar dalam merawat bumi dan wilayah adat mereka agar tetap seimbang. Bahkan, untuk menyasati munculnya hama, dalam kepercayaan Manyalint mereka menggunakan Ritual Buang Perahu yang dihanyutkan sebagai simbolisasi hilangnya hama dari ladang dan sawah mereka. Di akhir masa panen, mereka menyampaikan ucapan syukur atas keberhasilan panen yang direalisasikan melalui Ritual Gawai Naik Dango.

Turun-temurunnya ritual mungkin memang sudah mulai terkikis oleh kemudahan akses teknologi dan informasi. Namun, pemuda-pemuda adat ini percaya bahwa tradisi tidak akan merugikan. Buktinya, selama ini nenek moyang mereka berhasil hidup berdampingan dengan alam. Inilah mengapa para pemuda adat berperan untuk menjaga kelestarian tradisi atas cara-cara komunitas mereka merawat bumi. Transfer pengetahuan tentang mengelola lingkungan dilakukan secara formal melalui sekolah adat maupun secara informal melalui interaksi sehari-hari dalam komunitas mereka.

## Bermesraan dengan Bumi

Yosita dan Sekolah Adat Samabue juga rutin menanam pohon lindung seperti pohon sengon dan kaliandra setiap satu bulan sekali untuk menanggapi meluasnya lahan sawit yang telah menghilangkan kemampuan tanah untuk meresap air. Sekolah adat menjadi ruang belajar yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh



Komunitas Adat Manyalint. Kebersamaan menjaga lingkungan adat adalah salah satu bentuk merawat tanah adat sehingga mereka tetap mempertahankan sekolah adat ini. Mereka juga mengajar tari-tarian, obat-obatan tradisional hingga pengetahuan umum. Di situasi pandemi Covid-19, tenaga pengajar Sekolah Adat Samabue menyesuaikan diri dengan menjadi pendamping belajar di rumah untuk anak-anak Komunitas Adat Manyalint.

Deddy bersama Kelompok Tani Pabantean ikut menjaga komunitas adat dalam bentuk ketahanan pangan. Perkebunan Kelelondey yang mereka kelola telah menghasilkan komoditas unggulan yang bisa mendorong peningkatan kesejahteraan Komunitas Adat Minahasa Selatan. Hasil kebun seperti tomat, cabai keriting, kubis, daun bawang, dan jagung manis bahkan telah mereka pasarkan ke Indonesia Timur. Pemuda-pemuda adat aktif berpartisipasi dalam melakukan transfer pengetahuan ke sesama komunitas adat. Beberapa di antara mereka, seperti Deddy, sering mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pertanian setempat. Bagi Deddy, pertanian adat adalah ketahanan adat.

Kembali lagi ke Bang Jhon, dirinya yang lahir dan hidup di ladang telah digendong saat ibunya ke ladang sejak kecil. Bahkan, belajar berjalan pun dilakukannya di ladang. Baginya, merawat ladang, sawah, kebun, dan wilayah adat adalah bentuk kemewahan yang ia yakini akan memberi dampak baik untuk bumi. Bahwa menjaga wilayah adat adalah bentuk menjaga bumi untuk keberlangsungan seluruh makhluk hidup.

Pada akhirnya, upaya-upaya perlindungan wilayah adat yang dilakukan Bang Jhon, Yosita, Deddy, dan pemuda adat lainnya adalah wujud kemesraan antara mereka dan bumi yang hadir karena hubungan yang telah lama terjalin. Menjaga bumi bukan hanya tugas komunitas adat, namun tugas seluruh makhluk hidup di bumi. Baik di komunitas adat maupun di kota, kita semua sama-sama punya peran. Jika kamu berada di kota, kamu bisa kok turut berperan menjaga lingkungan dengan menggerakkan diri mulai dari mengurangi perilaku yang menyakiti bumi hingga membantu advokasi kebijakan lingkungan.



**“Walau  
pohon-pohon  
yang kami  
tanam tidak  
banyak namun  
jika dilakukan  
dengan  
konsisten maka  
perubahan-  
perubahan  
tersebut dapat  
berdampak  
besar.”**

*(Yosita, Komunitas  
Adat Manyalint,  
Sekolah Adat  
Samabue, Kalimantan  
Barat)*

**“Mereka yang tidak bisa mengelola lahan di hutan lindung kemudian berpindah ke daerah lain untuk mencari lahan. Kami pun ingin mengelola lahan kami sendiri.”**

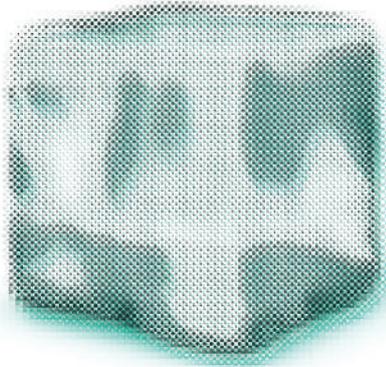
*(Deddy, Komunitas Adat Minahasa Selatan, Solidaritas Kelelondey Memanggil, Sulawesi Utara)*



**“Kami, pemuda adat adalah orang-orang yang membangun kemesraan dengan tanah dan tanamannya.”**

*(Bang Jhontoni, Komunitas Adat Janji, Sumatera Utara)*

07



Steps to Act:

# Climate Crisis Edition

Oleh: Muhammad Rizki



**J**argon kampanye “Buanglah sampah pada tempatnya” bisa ditemukan di setiap bangunan publik atau perkantoran yang kamu kunjungi. Entah jargon kampanye ini sudah ada dari kapan, tapi yang perlu direfleksikan di keadaan genting seperti krisis iklim saat ini adalah: “Apakah hanya dengan membuang sampah pada tempatnya cukup bisa menyelamatkan bumi kita dari segala ancamannya?” Ditambah setua-tuanya jargon, “Buanglah sampah pada tempatnya”, kita juga masih sering mendapatkan orang membuang sampah sembarangan. :(



Nah, kalau kamu sepakat bahwa menyelamatkan bumi dari krisis iklim tidak bisa dilakukan hanya dengan bertumpu pada membuang sampah pada tempatnya, kamu bisa nih memulai langkah yang lebih dari sebelumnya. Iya sih, semuanya bisa dimulai dengan diri sendiri, tapi bukankah lebih baik jika kamu tidak sendiri?



## 1. Take your stance & try something new!

Bulatkan tekadmu, jangan pernah ragu dengan pilihanmu. Peduli dengan krisis iklim bukan sebuah kesalahan.

Kalau sebelumnya kamu hanya sebatas membuang sampah pada tempatnya, kali ini kamu bisa membiasakan aktivitas lain seperti menggunakan transportasi publik, bersepeda, hingga berjalan kaki. Kamu juga membiasakan diri untuk membiasakan diri dengan menghemat penggunaan lampu, mandi dengan waktu lebih cepat, mengganti tisu dengan handuk dan sebagainya. Selain lebih hemat, kamu juga mengurangi produksi emisi karbon.



## 2. Join a movement!

Masalah krisis iklim bukan hanya isu lingkungan, maka dibutuhkan perubahan sistem untuk mencegah krisis iklim ini semakin parah.

Butuh lebih dari satu “kamu” untuk mencegah dan menuntaskan krisis iklim. Ayo bergabung dan mendukung gerakan ini lebih lantang!

Gerakan yang bisa kamu ikuti:

<b>Extinction Rebellion</b>	<b>Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik</b>
<b>WALHI</b>	<b>@armadakemasan</b>
<b>350.id</b>	<b>@tractionenergy</b>
<b>Koprol Iklim</b>	<b>dan masih banyak lagi!</b>

## 3. Support eco-friendly product

Cobalah untuk menggunakan produk ramah lingkungan (rendah kandungan kimia), selain mendukung gerakan pencegahan krisis iklim. Produk-produk ini juga sehat untuk tubuh kamu, *lho*.

Dengan kamu membelinya kamu juga turut mendukung kios kios kecil tumbuh dan membangun ekosistem produk ramah lingkungan lebih populer.

Kiosk ramah lingkungan:

1. @sustanation
2. @zerowaste.id\_shop
3. @kertabumi.katalog
4. @warung1000kebud

## 4. Collaborate!

Berkolaborasi dengan komunitas lain bisa membantu koneksi dan relasi gerakan kamu semakin matang. Selalu terhubung dan berbagi cerita bisa membuat kamu mendapatkan perspektif baru yang sangat mungkin membantu meringankan dampak krisis iklim di lingkungan sekitarmu.

## 5. Spread the spirit!



Agar semua usaha dan perjuangan mencegah krisis iklim selama ini tidak berakhir menjadi sejarah pahit, maka sebarkan semangatmu! Dengan begitu, akan ada regenerasi gerakan yang akhirnya bisa mewujudkan mimpi indah ini. *Spread the spirit!*



COLLAB



### Referensi:

Alcraft, Rob. 2006. *I Count : Your Step-by-Step Guide to Climate Bliss*. Penguin Books

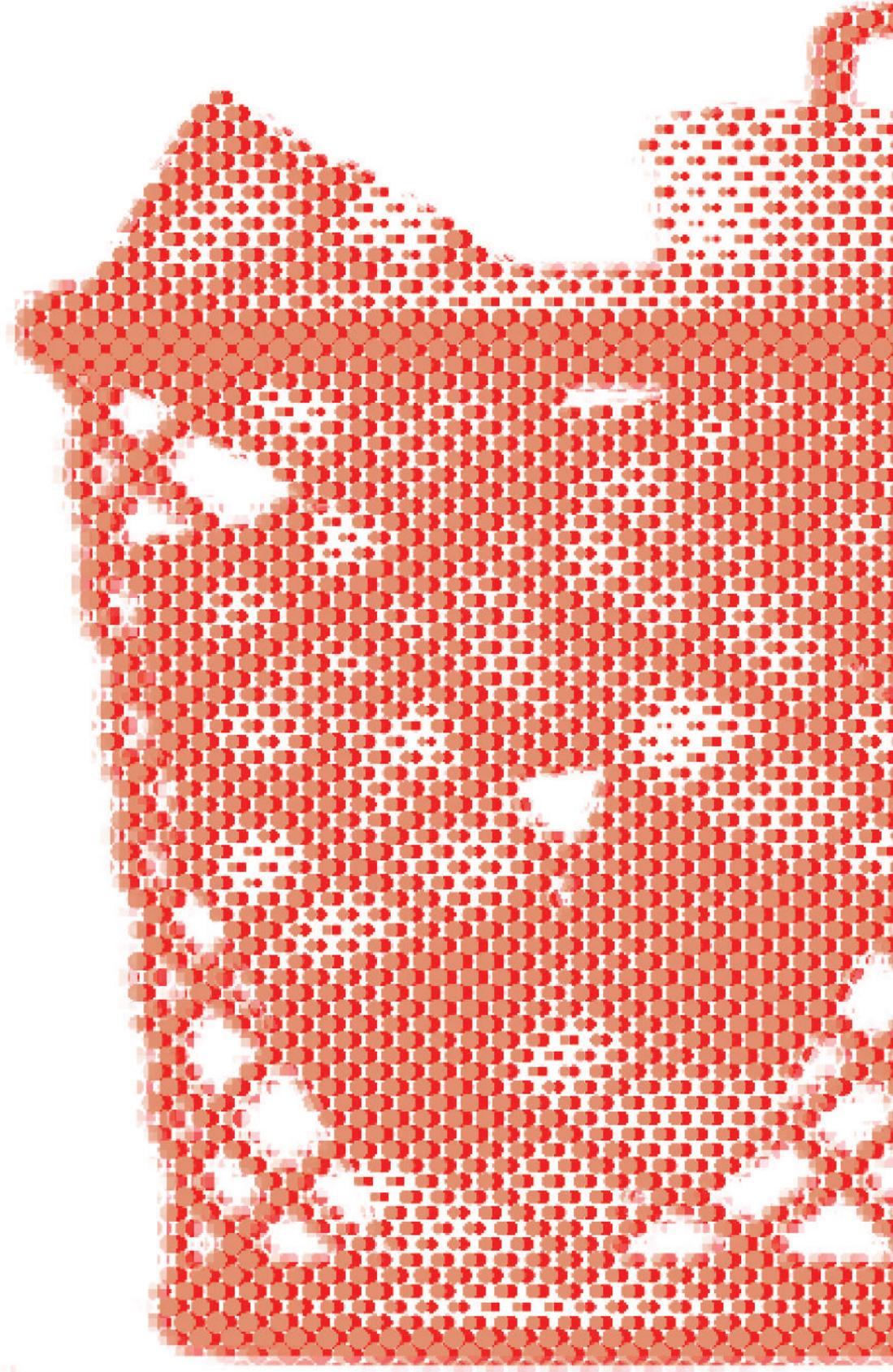
Extinctionrebellion.id. Modul This is an Emergency: Our House is Literally On Firem, *Semua yang Kamu Perlu Tahu Tentang Krisis Iklim, Dampaknya, dan Extinction Rebellion (XR)*

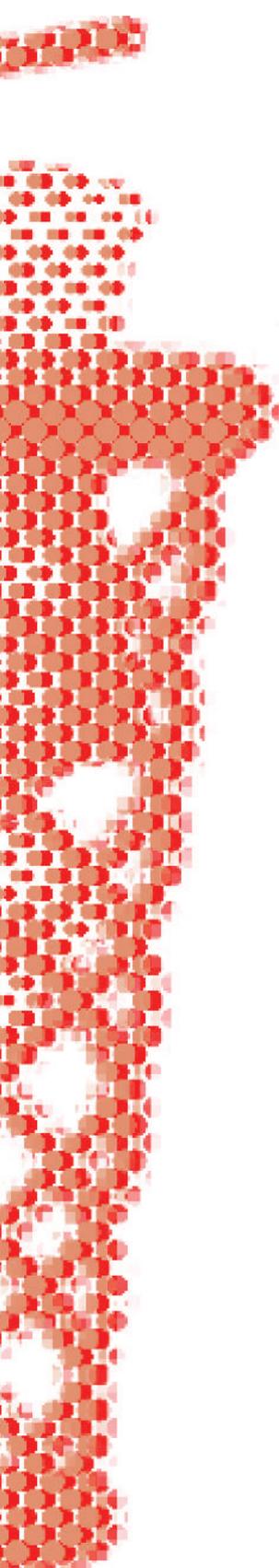
@melkowara. (28 April 2021). Useful Actions for Individuals to Help Get us Out of The Climate Crisis. <https://www.instagram.com/p/COMNzjbg5g7/?igshid=sj0k6ifcwre1>

# Bank Sampah

Oleh: Muhammad Rizki

08





**Knock! Knock!**

***Who's there?***

**Sam.**

***Sam who?***

**Sam Pah**

***Astagfirullah, anak saya ternyata T\_T***

Terlepas dari lelucon aneh di atas, tentunya sampah sudah sangat dekat dengan kehidupan sehari dan juga jumlahnya akan terus bertambah apalagi jika proses pengelolaannya tidak berjalan dengan baik. Sampah yang biasa dibagi berdasarkan sifatnya, organik dan anorganik memiliki proses pengelolaan yang berbeda-beda. Sampah organik yang pada dasarnya bisa terurai dengan lebih cepat bisa dijadikan kompos atau pupuk. Sedangkan sampah anorganik, yang butuh waktu lama terurai, perlu dikelola terlebih dahulu sebelum didaur ulang ataupun berakhir pada pengepulan.

Salah satu solusi pengelolaan sampah anorganik adalah bank sampah. Mungkin istilah “bank sampah” sudah cukup sering terdengar di telinga kamu. Tapi kalau kamu masih bingung bank sampah itu apa, singkatnya bank sampah adalah tempat dikumpulkannya sampah-sampah anorganik yang sudah dipilah-pilah dan nantinya akan disetor kepada pembuat kerajinan daur ulang atau pengepul sampah.

Selain memudahkan proses daur ulang dan pengumpulan sampah bank sampah juga membuat sampah menjadi barang ekonomis. Ekonomis di sini adalah imbalan berupa uang yang akan dikumpulkan pada rekening bank sampah dan bisa diambil jika jumlah tabungannya mencukupi.

Oh iya, karena bank sampah hanya menerima sampah anorganik, maka sebelum kamu mengumpulkannya kamu perlu memisahkan sampah-sampah yang ada sesuai jenisnya. Untuk tahu apa saja sih jenis sampah yang umumnya diterima oleh bank sampah, silahkan dibaca ya:

## 1. Plastik

sampah plastik yang dimaksud bisa berupa air mineral, 2.) Pet Bersih (kode segitiga 1) be-  
masan air bening tanpa tutup dan label, 3.) Pet  
gitiga 1) berupa botol kemasan air berwarna  
label, 4.) *Blowing* atau botol plastik (kode se-  
rumah tangga yang mengandung bahan kimia  
sampo, sabun, body lotion, tutup botol), 5.) Kerasan atau plastik yang berba-  
han keras (misalnya: casing TV, termos, komputer, dispenser dsb).



1.) gelas plastik  
rupa botol ke-  
Warna (kode se-  
tanpa tutup dan  
gitiga 2) produk  
(misalnya: botol

## 2. Kertas

Sampah kertas ini bisa berupa kertas cetakan koran ataupun kertas arsip  
putih yang biasa digunakan di buku tulis atau dikenal dengan kertas HVS.

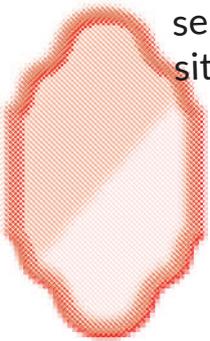
## 3. Logam

Jenis logam ini bisa berupa 1.) Alumunium kre berupa kaleng minuman ber-  
soda, 2.) Kaleng berupa kaleng biskuit, susu, dan seng, 3.) Alumunium siku be-  
rupa alumunium yang lebih keras dan berbentuk siku, 4.) Alumunium panci  
berupa alumunium bekas panci, 5.) Tembaga bisa berupa tembaga serabut  
ataupun tembaga tebal, 6.) Besi berupa baja konstruksi, besi berongga, paku,  
kawat dan sejenisnya.

## 4. Beling atau kaca

Jenis beling ini bisa berupa botol minuman, toples kue ataupun bumbu  
dapur yang terbuat dari kaca.

Selain jenis sampah yang sudah disebutkan, di beberapa komunitas atau  
bank sampah juga menerima beberapa kategori sampah atau barang bekas  
seperti sampah elektronik ataupun baju bekas yang bisa kamu temukan di  
situs seperti [zerowaste.id](http://zerowaste.id) dan [sustanation.id](http://sustanation.id)



## Bank Sampah di sekitarmu

Setelah kamu tahu sampah apa saja yang bisa dikumpulkan di bank sampah, sekarang kamu bisa memulai mencari bank sampah di sekitarmu. Dari Sistem Pengelola Informasi Sampah Nasional (SISPN.go.id) per tahun 2020 jumlah unit bank sampah mencapai 16.158 dan akan terus bertambah setiap tahunnya.



Berikut adalah *step by step* yang bisa kamu coba:

1. Kunjungi situs zerowaste.id atau komunitas yang punya isu yang sama.
2. Carilah bank sampah di sekitar kamu dengan melihat database/mapping yang dimiliki situs atau komunitas tersebut.
3. Hubungi pihak bank sampah yang sudah kamu temukan untuk memastikan bank sampahnya masih aktif dan menerima jenis sampah apa saja.
4. Pastikan kembali sampahmu sudah siap dan sesuai dengan syarat dari bank sampah.
5. Antar atau kirimkan sampahmu ke bank sampah.
6. Bagikan pengalamanmu!

Nah, jika kamu tidak menemukan bank sampah di sekitarmu kamu bisa menghubungi/melapor ke komunitas seperti Zero Waste Indonesia (zerowaste.id) dengan cara mengunjungi halaman “Lapor Peta Minim Sampah” dan nantinya akan diperbarui jika ada. Akhir kata, selamat mencoba dan semoga berhasil!

### Referensi:

Bumi Inspirasi. (September 2020). Jenis-Jenis Sampah Yang Diterima Di Bank Sampah Bumi Inspirasi. <http://www.bumiinspirasi.or.id/2016/09/jenis-jenis-sampah-yang-diterima-di.html>

Salim, Randy. (19 Desember 2013). Bank Sampah di Indonesia: Menabung, Mengubah Perilaku. <https://blogs.worldbank.org/id/eastasiapacific/bank-sampah-di-indonesia-menabung-mengubah-perilaku>

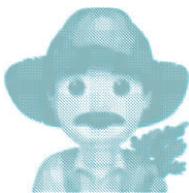
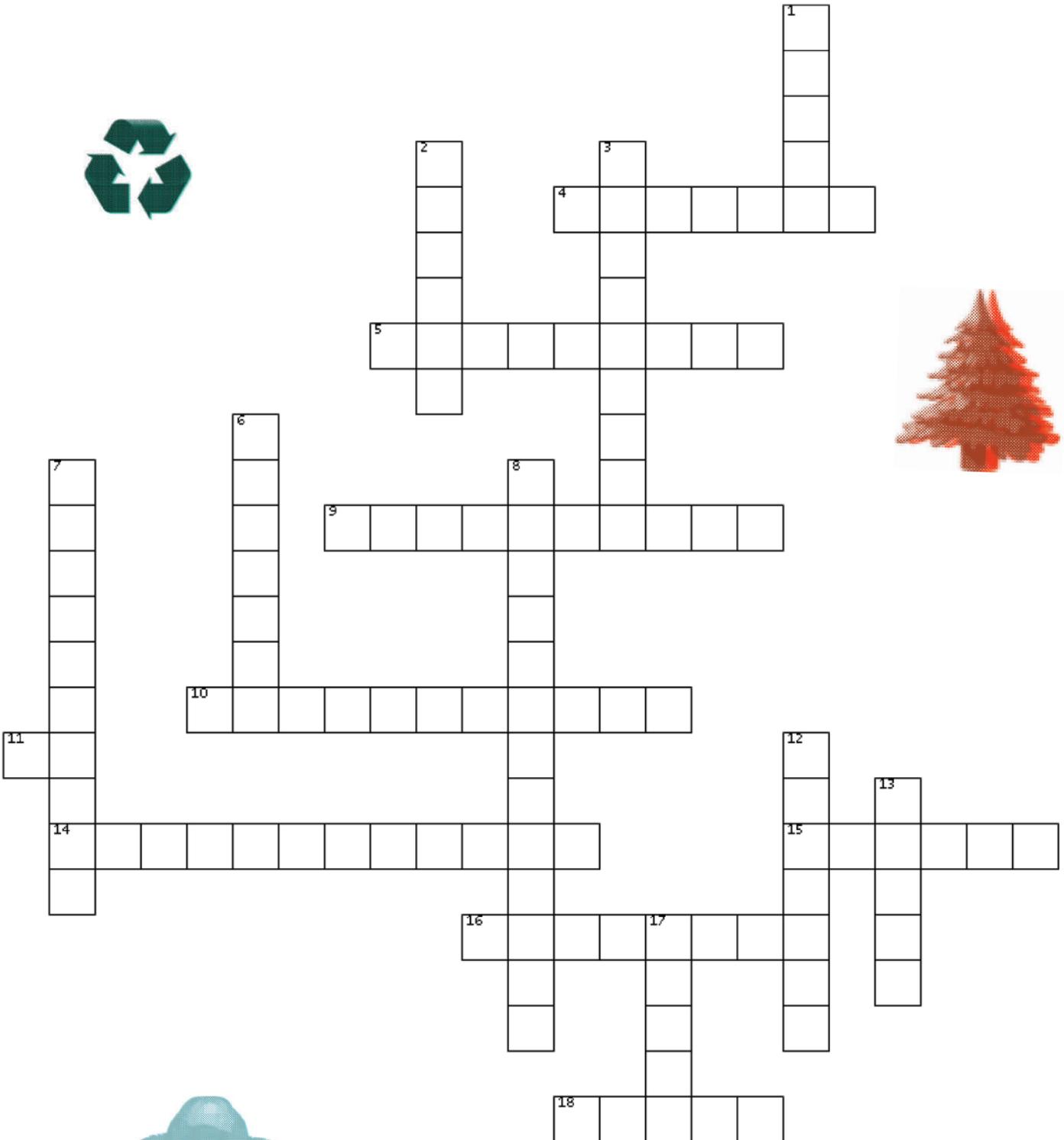
Utami, Sri F. (Januari 2020). Apa yang Harus Dilakukan Sebelum Mengirim Barang Ke Bank Sampah? <https://zerowaste.id/manajemen-sampah/apa-yang-harus-dilakukan-sebelum-mengirim-barang-ke-bank-sampah/>

Wikipedia.id. (9 Februari 2021). Bank Sampah. [https://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_sampah#cite\\_note-East\\_Asia\\_and\\_Pasific\\_on\\_the\\_Rise-5](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_sampah#cite_note-East_Asia_and_Pasific_on_the_Rise-5)

# Teka Teka Silang



# 09



Tema: Lingkungan

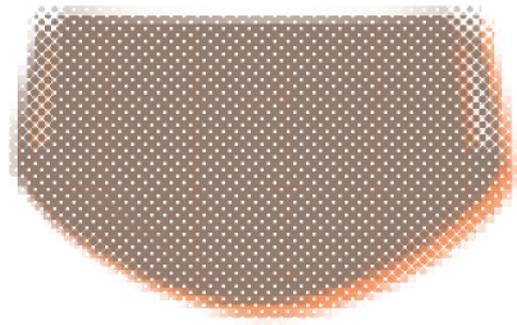
## Pertanyaan



1. Benua berpenduduk yang paling kering se-Dunia
2. Sinar yang difilter oleh lapisan Ozone di atmosfer Bumi adalah sinar
3. Nama lain dari chlorofluocarbon
4. Produk makanan apa yang membutuhkan air paling banyak dalam proses pembuatannya sampai jadi?
5. Ketika sebidang hutan hujan dibulldoser, hal apa yang paling umum dibuka untuk menggantikannya?
6. Di negara manakah kita dapat menemukan paling banyak hutan yang dikenal sebagai “paru-paru dunia”?
7. Apa alasan utama kota-kota besar mulai membutuhkan pengolahan air limbah? (Penyakit)
8. Pada Bula napa hari Bumi diperingati?
9. Pengurangan pohon di dalam kayu atau hutan karena kekuatan alam atau aktivitas manusia seperti pembakaran atau penebangan.
10. Melestarikan atau melindungi hewan dan sumber daya seperti mineral, air, dan tumbuhan melalui tindakan terencana (seperti membiakkan spesies yang terancam punah) atau tanpa tindakan (seperti tidak membiarkan keran mengalir tanpa perlu).
11. Pola cuaca di suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu, biasanya 30 tahun.
12. Membuang limbah secara ilegal dengan tidak menggunakan tempat sampah atau pusat daur ulang resmi, tempat fasilitas umum atau tempat pembuangan sampah.
13. Area yang ditempati oleh komunitas atau spesies (kelompok hewan atau tumbuhan), seperti dasar hutan, gurun atau pantai laut.
14. Untuk memecah barang bekas menjadi bahan bakunya, yang kemudian digunakan untuk membuat barang asli atau membuat barang baru.
15. Remaja asal Swedia yang mendunia karena aktivismenya terkait lingkungan hidup di tahun 2019 lalu.
16. Organisasi Lingkungan Tertua di Indonesia
17. Apa nama kota di India tempat bencana industri meracuni ribuan orang ketika pabrik pestisida Union Carbide membocorkan gas metil isosianat?
18. Karya sastra apa yang diterbitkan pada tahun 1962 dan memicu gerakan lingkungan yang membantu menginspirasi Hari Bumi yang pertama?



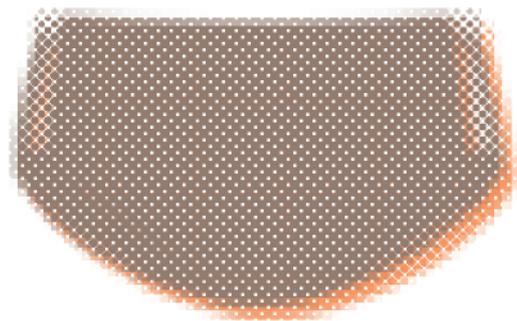
*10*



# **Pembalut Kain: Solusi Ampuh Buat Jaga Lingkungan!**



Oleh: Rebecca Liony



## Tahukah kamu bahaya dari penggunaan pembalut sekali pakai?

Usut punya usut nih, pembalut sekali pakai baik yang bersayap maupun tanpa sayap itu mengandung banyak *banget* bahan-bahan kimia yang gak baik buat tubuh, terutama organ intim dan sekitarnya. Pembalut sekali pakai ini ternyata terbuat dari gel selulosa dan plastik sehingga otomatis mengandung banyak sekali bahan kimia seperti klorin, dioxin, polietilen, phthalates, PESTISIDA (waw dikata serangga kali *ah*), herbisida, dan bahan-bahan kimia yang seringkali *gak* dituliskan dalam kemasan produk. Ngeri *gak* tuh? Lebih ngeri lagi nih, bahan kimia tersebut sangat mudah diserap tubuh; seperti si Dioxin yang dinyatakan oleh World Health Organisation (WHO) dapat menyebabkan kanker rahim, kanker serviks, malfungsi tiroid, infertilitas, serta berbagai macam penyakit yang terkait dengan imunitas (WHO dalam Sasetyaningtyas, 2018).



### **Fun Facts Tentang Pembalut Sekali Pakai dan Dampaknya Pada Lingkungan**

**16,000** rata-rata pembalut sekali pakai digunakan perempuan sepanjang hidupnya

**200-800** tahun dibutuhkan untuk mengurai sampah pembalut sekali pakai

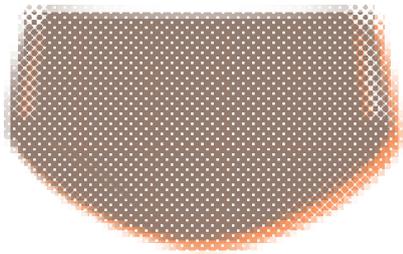
**26 ton** sampah pembalut sekali pakai dihasilkan **HANYA DI INDONESIA** setiap harinya

Banyak betul ya, *gaes*, sampah yang dihasilkan hanya karena rajin menggunakan pembalut sekali pakai. Padahal, biasanya rajin itu hasilnya baik ya. Iho, ini kok buruk? huhu. Bukan hanya itu *aja* nih, dalam proses pembuatan pembalut sekali pakai, terdapat ekstraksi bahan mentah yang di dalam prosesnya melibatkan produksi kapas (kapas dianggap sebagai salah satu tanaman paling boros air di dunia karena membutuhkan enam liter air hanya untuk menumbuhkan satu tunas kecilnya) dan **BAHKAN** juga menggunakan kapas non-organik yang dipenuhi dengan pestisida dan insektisida di dalamnya.

Selain bahan utamanya yang sungguh merusak, bahan kimia yang di awal sudah kita ketahui merusak tubuh ternyata juga merusak lingkungan dong. Misalnya nih, plastik polietilen (dijadikan bahan perekat pembalut sekali ke pakaian dalam kamu) yang adalah polutan berbahaya bagi lingkungan. Ada juga si dioxin dan klorin yang ternyata kalau terserap tanah dapat menimbulkan polusi di air tanah dan juga udara. Makin takut *gak* sih?

## Beralih ke Pembalut Kain alias Reusable Pads: Aku harus gimana?

Ngeri-ngeri sedap bukan, fakta data dari penggunaan pembalut kain dan efek sampingnya bagi bumi tercinta ini? Maka dari itu, ada cara jitu untuk kita mengakhiri lingkaran buruk penggunaan pembalut sekali pakai: **YANG MULIA PEMBALUT KAIN**. Pembalut kain biasanya terbuat dari bahan katun atau flanel yang lembut, berdaya serap tinggi, *breathable*, dan mudah untuk disesuaikan dengan bentuk tubuh. labisa juga terbuat dari bulu bambu antibakteri dan anti jamur alami, ditambah kapas organik untuk menyerap aliran darah menstruasi. Pembalut ini tidak memiliki alas plastik yang dapat membuat lecet dan mengiritasi kulit serta membuat kulitmu merasa tidak nyaman. Walaupun *gak* mudah untuk mencari pembalut ini di toko obat, sebagian besar toko makanan kesehatan menjual produk ini, dan yang mulia toko daring akan memberikan banyak pilihan untuk kamu beli, hihi.



Nah, untuk memulainya, yang paling utama adalah mengetahui cara mencucinya. Kamu tidak perlu merebus pembalut kain untuk menjaganya tetap higienis,. Kamu cukup bilas cepat pembalut kain dengan air dingin, lalu cuci dengan air yang dingin. kemudian, regangkan kembali pembalut

kain ke bentuk awal dan keringkan dengan udara alias *air dry* (Pritchard, 2019). Selengkapnya tentang cara mencuci ini bisa kamu intip [disini](#),ya!

Kelihatannya gampang, ya, membersihkannya. Tapi beneran bersih dan higienis *gak* sih? Agak ngeri-ngeri sedap nih membayangkannya. Eits, tenang *gaes*. Dr Anne Henderson (ginekolog atau dokter ahli penyakit pada sistem reproduksi perempuan) mengatakan bahwa pembalut kain sama sehat dan amannya dengan yang sekali pakai. Hanya mitos doang nih kalau ada kebutuhan untuk membunuh bakteri pada pembalut karena pembalut tidak steril, terlepas dari apakah pembalut merupakan yang sekali pakai atau dapat digunakan kembali alias pembalut kain. Pembersihan sederhana yang higienis adalah semua yang dibutuhkan, tidak lebih dan tidak kurang.

Selain dua hal tersebut, kamu juga perlu mengetahui tentang seberapa banyak sih aliran darah yang keluar di setiap siklus menstruasi. Kalau kamu sudah tahu betul, tinggal sesuaikan saja deh untuk berapa kali sehari kamu perlu mengganti pembalut kainnya. Dalam hal daya serap, perlakukan pembalut kain seperti kamu memperlakukan pembalut sekali pakai: pembalut kain juga dapat menahan aliran darah menstruasi sebanyak mungkin selayaknya yang sekali pakai.

## Pelan-pelan saja, gaes!

Mengubah kebiasaan itu harus dilakukan dengan melakukan kebiasaan baru secara konsisten. Ini juga dapat diaplikasikan lho dalam menggunakan pembalut kain. Sedikit tips nih: di awal-awal pemakaian kalian bisa melakukannya dengan selang seling. Misalnya, dua hari pakai pembalut kain, dua hari pakai yang sekali pakai. Metode ini dapat dilakukan hingga kamu akhirnya pindah total ke pembalut kain. Selain itu, kamu bisa tambah semangatmu dengan memilih desain pembalut kain yang *unyu-unyu* dan juga bahan yang menurutmu paling cocok buat kamu.

Kalau sudah kebiasaan, kamu bakal merasakan efek samping yang bikin kamu girang: berhemat cuan! Waw, bayangkan saja, yang sebelumnya kamu tiap menstruasi beli pembalut, ini kamu bisa beli satu (yang penggunaan satu pembalut kain setara dengan 100 pembalut sekali pakai) dan dipakai selama tujuh tahun jika dicuci dan dikeringkan dengan benar. *Wuih*, mantep betul, bukan? So, udah siap migrasi belum, kawan? :)



### Referensi:

Alice. (19 Februari 2010). Reusable vs Disposable Pads? Go Ask Alice! <https://goaskalice.columbia.edu/answered-questions/reusable-vs-disposable-pads>

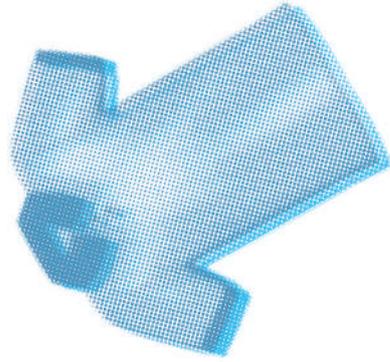
Levana, V. (5 Oktober 2020). Mau Beralih ke Pembalut Kain? Perhatikan 3 Hal Ini Dulu Yuk! HERSTORY. <https://herstory.co.id/read8294/mau-beralih-ke-pembalut-kain-perhatikan-3-hal-ini-dulu-yuk>

Maharani, A. (12 Februari 2020). Agar Tak Salah, Ini Tips Menggunakan Pembalut Kain. Klik Dokter. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3637124/agar-tak-salah-ini-tips-menggunakan-pembalut-kain>

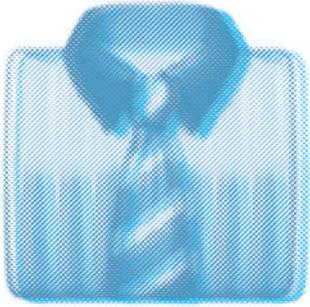
Ocenasek, S. (31 January 2020). Powerful Environmental Reasons To Switch To A Menstrual Cup. 1 Million Women. <https://www.1millionwomen.com.au/blog/powerful-environmental-reasons-switch-menstrual-cup/>

Pritchard, E. (2 December 2019). Reusable Sanitary Pads: From Hygiene to Comfort, Here's Your 101. Women's Health. <https://www.womenshealthmag.com/uk/health/female-health/a30029682/reusable-sanitary-pads/>

Sasetyaningtyas, D. (24 August 2013). 3 Alasan Berhenti Menggunakan Pembalut Sekali Pakai. Sustainability. <https://sustainability.id/stop-menggunakan-pembalut-sekali-pakai/>

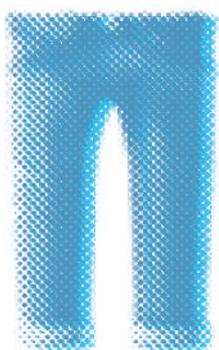


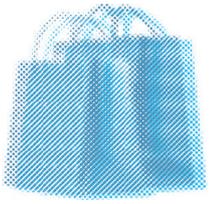
*11*



***Fast Fashion :***  
**Ancaman**   
**Lingkungan yang**  
***Instagrammable***

Oleh: Erlangga Saputra





## Seberapa sering kamu membeli baju?

### Atau, seberapa cepat baju yang kamu lihat di sosial media, bisa berada di lemari bajumu?

Pada satu dekade terakhir, terdapat pergeseran tren konsumsi pakaian secara global. Dampak dari internet dan sosial media telah mengubah laju produksi pakaian yang awalnya mengeluarkan model baru pada musim-musim tertentu, kini menjadi produksi serba cepat dan lebih murah secara ekonomi. Pada akhirnya, kaos lucu yang dipakai oleh influencer minggu lalu sudah ramai dipakai teman-teman kita di sosial media pada minggu ini.

Ini adalah tren *fast fashion*, di mana industri tekstil memproduksi berbagai model fashion yang silih berganti dalam waktu yang sangat singkat, serta menggunakan bahan baku yang berkualitas buruk, sehingga tidak tahan lama. Perusahaan tekstil yang biasanya memproduksi empat koleksi dalam setahun, kini dapat memproduksi 52 koleksi, yang berarti satu koleksi model pakaian baru tiap minggu. Bagaimana

**Trivia:**  
*Produksi massal dan cepat serta tingkat pembelian yang tinggi membuat pakaian di lemari banyak orang*



mungkin hal ini bisa dilakukan? Kalau dulu perusahaan garmen dan fesyen membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendesain, meneliti dan mencari bahan yang paling tepat, hingga produksi dan pemasaran, kini perusahaan garmen dan fesyen menyimpan stok bahan baku yang cukup banyak. Ketika ada model pakaian yang sedang *viral*, perusahaan dapat segera memproduksi pakaian serupa dan segera memasarkannya sebelum tren pakaian

tersebut menghilang. Ketika kamu berbelanja ke berbagai toko-toko pakaian di pusat perbelanjaan, kamu dapat melihat pakaian yang baru saja dipakai oleh selebriti yang merupakan karya desainer ternama, dengan harga yang jauh lebih murah.

Mudah dibeli, mudah dibuang. Inilah salah satu alasan mengapa *fast fashion* menjadi ancaman bagi keberlangsungan lingkungan hidup. Para ahli memperkirakan bahwa industri *fast fashion* berkontribusi pada 10% polusi yang ada di bumi, atau merupakan sumber polutan terbesar kedua setelah industri minyak. Tidak hanya pada proses produksi, pencemaran juga terjadi ketika kita memakai dan mencuci pakaian yang terbuat dari bahan sintesis seperti poliester. Serat plastik yang menjadi bahan baku dari poliester terurai menjadi sangat kecil dan dilepaskan begitu saja bersama air ke lingkungan bebas. Penelitian terkini menunjukkan bahwa manusia telah mengonsumsi partikel plastik melalui makanan dan minuman dan menghirup serat mikro plastik dari udara.

Setelah menceklis permasalahan lingkungan, industri *fast fashion* juga ternyata bermasalah pada sisi keberlanjutan sosialnya. Untuk memproduksi pakaian dalam jumlah besar dan tanpa henti, banyak perusahaan *fast fashion* yang membangun pabrik

dan mempekerjakan buruh lokal. Sebanyak 34% pekerja industri *fast fashion* berada di benua Asia, dan sebanyak 50% dari pekerja tersebut tidak dibayar sesuai upah minimum. Dengan pekerjaan yang membutuhkan ketahanan fisik, lingkungan yang tercemar, dan upah yang tidak layak, para buruh masih harus terus bekerja sepanjang tahun. Keadaan kerja yang buruk ini juga disertai nihilnya jaminan keamanan kerja.

Pada tahun 2015-2016 saja, Reuters mencatat sebanyak delapan dari 11 kecelakaan industri berskala besar di Bangladesh (negara lokasi pabrik *fast fashion* terbesar kedua setelah China) terjadi pada industri tekstil dan garmen. Salah satu kecelakaan terbesar terjadi pada tahun 2013, di mana salah satu gedung kompleks pabrik tekstil di Dhaka, Bangladesh runtuh dan menewaskan lebih dari 1.100 pekerjanya. Pada akhirnya bagi industri *fast fashion*, para buruh yang telah bekerja keras ini hanya menjadi angka statistik sebanyak mata. Sampai saat ini, masih banyak ditemukan pabrik tekstil yang mempekerjakan buruhnya selama 14-16 jam per hari, tujuh hari dalam seminggu.

  
*Trivia:*  
Untuk memproses pewarnaan 1 ton kain, dibutuhkan 200 ton air bersih.  


*Tak putus dirundung malang*, banyak sekali pabrik tekstil yang mempekerjakan anak karena kebutuhan kemampuan pekerja yang tidak terlalu kompleks. Sebuah riset melaporkan bahwa pada proses pembuatan katun di berbagai negara produsen katun terbesar di dunia (China, India, USA, Pakistan, Brazil, Uzbekistan, dan Turki), masih terdapat buruh anak yang terlibat. Buruh anak ini biasanya dipaksa bekerja untuk melunasi hutang, sehingga pada akhirnya mereka dibayar sangat rendah, atau bahkan tidak dibayar sama sekali.

Sudah mahal, kualitasnya tidak bagus? Itulah refleksi pertama saya ketika menilik lebih lanjut mengenai *fast fashion*. Berbagai merk atau *brand* dengan skema *fast fashion*, seperti Zara, H&M Group, UNIQLO, GAP, Forever 21, dan Topshop merupakan merek yang kita temukan di pusat perbelanjaan ternama. Harganya pun, untuk standar orang Indonesia, mungkin hanya dapat dibeli oleh teman-teman dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Sialnya, meski harganya yang cukup menguras dompet, kualitas produk dari industri *fast fashion* ini tidak sebagus yang kita kira. Bukan saja karena materialnya yang merupakan material siap sedia, sehingga seluruh koleksi dari *fast fashion* menggunakan material yang sama yang terbuat dari serat plastik, tetapi juga karena desainnya yang kebanyakan tidak original. Untuk dapat terus memproduksi koleksi baru secara berkala, banyak sekali merk *fast fashion* yang mencoba menunggangi ombak pakaian-pakaian yang digunakan oleh selebriti atau pakaian yang viral di sosial media. Industri *fast fashion* tidak hanya terkenal dengan kebiasaannya mengambil desain-desain dari merk dan desainer ternama, tetapi juga desain dan pakaian buatan orang-orang atau desainer skala kecil yang kemudian menjadi viral.

## Jadi, kita bisa apa?

Permasalahan pelik pada industri *fast fashion* tentunya sangat berdampak pada kita sebagai orang muda. Perusahaan *fast fashion* yang menguasai pusat perbelanjaan offline maupun online membuat pilihan yang terlihat banyak ini sebenarnya sangat terbatas. Banyak orang-orang yang mulai menggalakkan penggunaan *sustainable fashion*, yaitu pakaian, sepatu, dan aksesoris yang diproduksi dan dipasarkan dengan cara yang memperhatikan keberlanjutan, baik dari sisi lingkungan dan juga sisi so-sio-ekonominya. Dengan menggunakan pakaian yang diproduksi secara *sustainable* ini, kita dapat mendukung kehidupan buruh yang lebih adil dan sehat, proses pemasaran, pengiriman, dan penjualan yang lebih ramah lingkungan, dan juga menghindari dampak uraian serat plastik dari material pakaian.

Tidak sedikit juga yang memilih untuk menggiatkan *slow fashion*, sebuah praktik yang tidak saja mengedepankan penggunaan pakaian dari industri yang lebih berkelanjutan, tetapi menekankan pada penggunaan pakaian dengan material dan kualitas yang baik, sehingga akan tahan lama. *Slow Fashion* berusaha mengubah pola konsumsi orang-orang yang membeli pakaian ketika ada model baru, menjadi membeli pakaian yang memang dibutuhkan dan akan tahan lama.

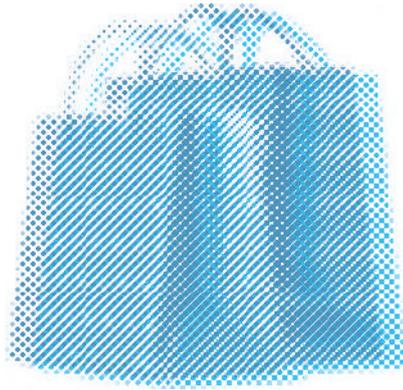
Salah satu hal yang sangat perlu kita ubah adalah pola konsumsi pakaian setiap individu yang sangat tinggi. Misalnya saja kamu berkomitmen untuk membeli pakaian hasil produksi *sustainable fashion* saja, tetapi membelinya setiap minggu, maka pada akhirnya kamu akan tetap membuang pakaian-pakaian tersebut. Sebelum membeli pakaian atau sepatu baru, cek kembali isi lemarmu. Apakah kamu benar-benar membutuhkan pakaian tersebut? Apakah pakaian tersebut masih akan kamu pakai sampai beberapa tahun ke depan? Apakah material dari pakaian tersebut akan bertahan kualitasnya setelah bertahun-tahun? Apakah ada alternatif merek yang lebih berkelanjutan dari pakaian yang kamu mau?

Pada akhirnya, pilihan ada di tangan kita. *There is no better time to start rather than the present*. Idealnya memang kita bisa mengambil langkah drastis secara bersama, agar perusahaan-perusahaan industri besar bisa mengubah cara *fast fashion*nya menjadi lebih berkelanjutan. Akan tetapi, langkah sekecil apapun akan sangat berarti saat ini.



### Trivia:

*Pada tahun 2014, seorang seniman dan desainer asal Amerika Serikat bernama Adam Kurtz menemukan setidaknya ada 17 seniman yang karyanya digunakan oleh perusahaan fast fashion (terutama ZARA) tanpa seijin seniman tersebut. Banyak dari kejadian ini yang tidak ditindaklanjuti secara hukum. Kasus seperti ini mengingatkan kita pada cerita Daud dan Goliat, ya?*



### Referensi:

'Clothes & Climate Change: How a Fashion Choice Change Could Lead to Better Air Quality' (28 Juli 2020). Gasp. <https://gasp-pgh.org/2020/07/28/clothes-climate-change-how-a-fashion-choice-change-could-lead-to-better-air-quality/>

'What is Sustainable Fashion?' Green Strategy. <https://www.greenstrategy.se/sustainable-fashion/what-is-sustainable-fashion/>

Hayes, A. (29 April 2021). Fast Fashion. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/f/fast-fashion.asp#:~:text=Major%20players%20in%20the%20fast,Disadvantages%20of%20Fast%20Fashion%22>

Jusuf, W. (8 Juli 2017). Di Balik Maut Tekstil Bangladesh. Tirto. <https://tirto.id/di-balik-maut-tekstil-bangladesh-cr9d>

Plastic Soap Foundation. (2021). 'What is Microfibers Pollution?' Ocean Clean Wash. <https://www.oceancleanwash.org/the-issue/>

Puglise, N. (21 Juli 2016). Fashion bran Zara accused of copying LA artist's design. The Guardian. <https://www.theguardian.com/fashion/2016/jul/21/zara-accused-copying-artist-designs-fashion>

Pusparisa, Y. (15 Desember 2019). Kontroversi di Balik Industri Kontroversi. Katadata. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a4c494f4f2/kontroversi-di-balik-industri-fast-fashion>

Stanton, A. (2018). What is Fast Fashion, Anyway? The Good Trade. <https://www.thegoodtrade.com/features/what-is-fast-fashion>

Utami, S. F. Mengenal Fast Fashion dan Dampak yang Ditimbulkan. Zerowaste. <https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/mengenal-fast-fashion-dan-dampak-yang-ditimbulkan/#:~:text=Fast%20Fashion%20adalah%20istilah%20yang,buruk%2C%20sehingga%20tidak%20tahan%20lama>

# Siapa Kami



Perkumpulan Pamflet Generasi (Pamflet) adalah organisasi anak muda yang didirikan untuk mendorong dan memperkuat anak muda untuk berpartisipasi dalam proses gerakan sosial, dengan memberikan informasi serta pengetahuan tentang aktivisme dan hak asasi manusia.

Pamflet didirikan dan juga dijalankan oleh anak muda yang berusia 16-30 tahun. Dengan tiga divisi utama: Youth Studies, Youth Movement, dan Youth Activism, kami bekerja untuk memperkuat akses anak mudaterhadap informasi, sumber daya, dan jaringan yang terkait dengan hak asasi manusia. Pamflet juga aktif mendorong inisiatif anak muda lokal (individu/kolektif) di berbagai wilayah di Indonesia melalui kegiatan seperti penelitian, pengembangan kapasitas, pelatihan, kampanye kreatif, dan publikasi.

## Temukan Kami di:

Situs web : [www.pamflet.or.id](http://www.pamflet.or.id)

Instagram : [@pamfletgenerasi](https://www.instagram.com/pamfletgenerasi)

Facebook : [facebook.com/pamfletgen](https://www.facebook.com/pamfletgen)

Twitter : [@\\_pamflet](https://twitter.com/_pamflet)

Youtube : [Pamflet Gen](https://www.youtube.com/PamfletGen)



PAMFLET